

Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur'an

(Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Sebagai Salah
Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

Muhamad Fahcri Hakim

NIM. 2115050013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL PADANG

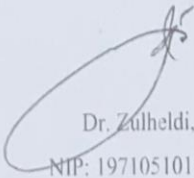
1446 H/ 2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, disusun oleh Muhamad Fahri Hakim, NIM 2115050013 telah memenuhi ketentuan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Padang, 23 juli 2025

Pembimbing I



Dr. Zulheldi, M.Ag
NIP: 197105101996031003

Pembimbing II



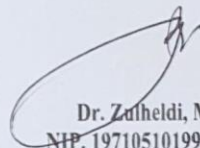
Dr. Azhariah Fatia, MA
NIP: 197601202011012007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” yang ditulis oleh Muhamad Fahri Hakim NIM 2115050013 telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, pada hari Senin, 30 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

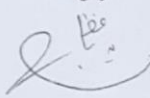
Padang, 30 Agustus 2025

Tim Penguji
Ketua



Dr. Zulheldi, M.Ag
NIP. 197105101996031003

Penguji 1



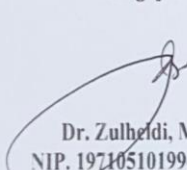
Dr. Widia Fithri, S.Ag, M.Hum
NIP. 197112162000032001

Penguji 2



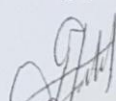
Dra. Rahmi, M.Ag
NIP. 197012081989102001

Penguji 3



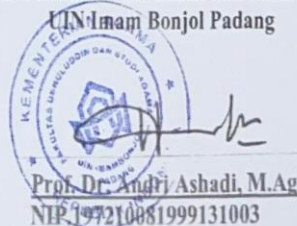
Dr. Zulheldi, M.Ag
NIP. 197105101996031003

Penguji 4



Dr. Azharih Fatia, M.A
NIP. 197601202011012007

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang



Profr. Dr. Andri Ashadi, M.Ag
NIP. 197210081999131003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fahri Hakim

Nim : 2115050013

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 05 Juli 2004

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)"** benar-benar merupakan karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan kekeliruan dan kesalahan. Hal tersebut seutuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 28 Juli 2025



M. Fahri Hakim

NIM: 2115050013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Hamdan wa syukran lillah, penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat dan rahmat yang tak ternilai seperti kesempatan, kesehatan, dan kejernihan hati dan pemikiran serta wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”**. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil menyampaikan risalah agama untuk umatnya sebagai pedoman bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penulis amat menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua secara langsung dan tidak langsung memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, secara khusus pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Widia Fithri, S.Ag, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik dan kepada Bapak Dr. Zulheldi, M.Ag selaku pembimbing I dan kepada Ibu Dr. Azhariah Fatia M.Ag selaku pembimbing II yang telah begitu banyak memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala nasehat, bimbingan dan motivasi serta pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Kepada Ayahanda (Pentri Desmon) dan Ibunda (Zaiherliana) tercinta, yang senantiasa mendidik, mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan, perhatian, dan selalu mendo`akan penulis untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Kepada saudara kandung penulis M. Al-Hafidz Zein, Nofrianda, dan

Fourla Desmon Syahputra serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan do`anya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu Prof. Dr. Martin Kustanti, M.Pd beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada UIN Iman Bonjol Padang.
4. Bapak Prof. Dr. Andri Ashadi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama serta Ibu Dr. Ilhamni, Lc, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir dan Bapak Muhammad Hanif, S.Th.I., M.Ag sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen UIN Imam Bonjol Padang yang telah mengajar, mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Pimpinan perpustakaan Universitas dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang beserta jajarannya yang telah menyediakan fasilitas kepustakaan sehingga dapat memudahkan penulis dalam mengumpulkan literatur-literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh kawan-kawan Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir terkhususnya kepada Viona yang telah banyak membantu penulis dalam membuat skripsi, dan Bg Holid, Bg Shiddiq, Fiki, Wahyu yang menemani proses penulis dalam pembuatan skripsi dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menulis skripsi ini.
8. Ribuan banyak terimakasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dengan diiringi do`a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memanjatkan do`a dan bersyukur, semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya kehadiran Allah SWT penulis

memohon ampun atas segala kekhilafan, kiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi para pembaca dan terutama bagi penulis serta diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin.

Padang, 23 juli 2025



M. Fahri Hakim

NIM: 2115050013

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN LITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Judul	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: LANDASAN TEORI.....	11
A. Karakter	11
B. Ayat-ayat Karakter Remaja	21
C. Tinjauan Pustaka	27
BAB III: METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Sumber Data Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Setting Penelitian.....	33
BAB IV: PEMBAHASAN.....	51
A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Karakter Pada Kisah <i>Ashabul Kahfi</i> ...	51
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Karakter Pada Kisah Habil	64
C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Karakter Pada Kisah Maryam.....	73

BAB V: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, **“Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”**, ditulis oleh Muhamad Fahcri Hakim, Nim 2115050013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pembentukan karakter remaja dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas seseorang. Di tengah tantangan zaman modern yang kompleks, al-Qur’an hadir sebagai pedoman hidup yang sarat dengan nilai-nilai pembinaan akhlak. Buya Hamka, melalui Tafsir al-Azhar, memberikan pandangan yang mendalam mengenai ajaran-ajaran al-Qur’an yang berkaitan dengan pembentukan karakter, khususnya pada masa remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data Primer dikumpulkan melalui kajian terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan tema karakter remaja, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Data sekunder di peroleh dari buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur’an menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keimanan, kesabaran, keberanian, tanggung jawab, dan akhlak mulia sebagai pondasi karakter yang harus ditanamkan sejak usia remaja. Buya Hamka mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sosial dan tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda, sehingga penafsirannya sangat kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dapat menjadi rujukan yang relevan dalam membina karakter remaja Muslim, karena mampu memadukan pesan-pesan Qur’ani dengan realitas kehidupan secara seimbang dan menyentuh aspek spiritual maupun sosial.

Kata Kunci: karakter Remaja, Al-Qur’an, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang adalah transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	B	-
3.	ت	T	-
4.	ث	ṡ	s dengan titik di atas
5.	ج	J	-
6.	ح	ḥ	h dengan titik di bawah
7.	خ	Kh	-
8.	د	D	-
9.	ذ	Ẓ	z dengan titik di atas
10.	ر	R	-
11.	ز	Z	-

12.	س	S	-
13.	ش	Sy	-
14.	ص	ṣ	s dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	d dengan titik di bawah
16.	ط	ṭ	t dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓ	z dengan titik di bawah
18.	ع	‘	Apostrof terbalik
19.	غ	G	-
20.	ف	F	-
21.	ق	Q	-
22.	ك	K	-
23.	ل	L	-
24.	م	M	-
25.	ن	N	-
26.	و	W	-

27.	هـ	H	-
28.	ء	,	Apostrof
29.	ي	Y	-

2. Vokal Pendek

_____	=	A	كتب	Kataba
_____	=	I	سئل	su'ila
_____	=	U	يذهب	Yažhabu

3. Vokal Panjang

ا	=	Ā	كان	Kāna
اي	=	Ī	سيق	Sīqa
او	=	Ū	كونوا	Kūnū

4. Diftong

اي	=	Ai	ليت	Laita
----	---	----	-----	-------

أَوْ	=	Au	قول	Qaula
------	---	----	-----	-------

5. Syiddah ditulis dengan rangkap.

Contoh: ربنا ditulis rabbanā.

6. Alif Lam (ال);

Pada alif lam qamariyah ditulis al.

Contoh: الكافرون ditulis al-Kāfirūn. Pada alif lam syamsiyyah, huruf lam diganti dengan

huruf yang mengikutinya. Contoh: الرجال ditulis ar-rijāl

7. Tā' Marbutah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h.

Contoh: البقرة ditulis al-Baqarah

Bila di tengah kalimat ditulis t.

Contoh: المال ditulis zakāt al-māl

DAFTAR SINGKATAN

- a. SWT : Subhanahuwa Ta`ala
- b. SAW : Shalallahu `alaihi wa sallam
- c. QS : Qur`an Surah
- d. RA : Rasiyallahu `anhu
- e. H.R : Hadis Riwayat
- f. h : Halaman
- g. Cet : Cetakan
- h. H : Hijriah
- i. M : Masehi
- j. Terj : Terjemahan
- k. tt : Tanpa Tahun
- l. tn : Tanpa Nama
- m. tp : Tanpa Penerbit
- n. ttp : Tanpa Tempat
- o. Vol : Volume
- p. No : Nomor

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.¹ Dalam KBBI karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain². Adapun secara istilah karakter merupakan sifat manusia pada umumnya yang bergantung kepada faktor kehidupannya sendiri,³ menurut Quraish Shihab karakter diartikan sebagai *rusyd*, yaitu gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral. Karakter terbentuk secara bertahap dari perjalanan hidup seseorang, dan terbangun oleh ilmu pengetahuan, banyaknya pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Orang yang berfikir positif dan selalu melakukan kebaikan, artinya karakter yang baik telah melekat pada diri dan hati orang tersebut.⁴

Karakter adalah sifat manusia yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam agama Islam, karakter seorang remaja muslim meliputi perilaku, sifat, tabiat, dan akhlak yang didasarkan

¹ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti* vol. 29, no. 2 (Juli 2018) h. 371

² J.S. Badudu dan Sutan Mohammad, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) h.617

³ Agus Zainul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*" (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 20

⁴ Quraish Shihab, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab ayyuha Al-Walad" *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* vol. 2, no. 1 (2017) h. 19

pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Karakter seorang remaja muslim juga mencakup prinsip keyakinan yang bersih, ibadah yang benar, kekuatan fisik, dan intelektualitas.⁵

Saat ini, banyak kenakalan remaja yang dimulai dari pengaruh sosial media yang jarang diawasi oleh orang tua. Banyak orang tua zaman sekarang memberikan handphone kepada anak agar mereka tidak ketinggalan zaman dan agar tidak mengganggu aktivitas orang tua. Namun, tindakan ini sering berujung pada dampak buruk, seperti kecanduan media sosial dan game, serta berkurangnya interaksi anak dengan masyarakat. Selain itu, anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat di sosial media, seperti aksi tawuran. Tawuran remaja kini marak di kalangan anak muda, yang sering dimulai dengan menonton video di YouTube, di mana beberapa YouTuber mengunggah kenangan mereka melakukan tawuran saat masih di SMK. Anak-anak yang menonton video tersebut sering merasa terpengaruh untuk mengikuti perilaku tawuran yang mereka lihat, yang dimulai dengan saling menghina di sosial media dan akhirnya berujung pada tawuran. Dampak ini sangat berbahaya karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan karakter seorang remaja muslim.

Pada masalah ini peran orang tua sangat lah penting untuk mendidik anaknya agar tidak terjerumus dalam hal tersebut dengan mengajarkan

⁵ M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modren, Membangun Karakter Generasi Muda, (Bandung: Marja, 2012) h. 25

anaknya agar menjauhi hal hal tersebut juga mengajari anaknya untuk tidak mengikuti trend-trend yang ada didalam sosial media, karena itu orang tua harus lah paham dengan pola pengajaran dalam pembentukan karakter anak yang dimana dalam mengajarkan anak banyak terdapat didalam al-Qur'an seperti pada surah luqman ayat ke 13

وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatnya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

pada ayat ini di jelaskan pada tafsir al-Azhar bahwasannya mengajarkan kepada anak haruslah dengan lemah lembut yang mana dalam pengajaran itu tidaklah membentak dan tidaklah dengan cara memarahinya, dan juga pengajaran pertama yang di tanamkan kepada para anak adalah dengan mengenalkan apa itu islam dan siapa tuhan nya, dengan pengajaran seperti itu karakteristik seorang muslim akan masuk secara perlahan.⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyusui dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembali.”

⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. Vol. Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, t.t.). h. 5565

Penjelasan pada tafsir al-Azhar yaitu Ayat ini menegaskan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua, yang merupakan perintah Allah yang tidak boleh diabaikan. Meskipun kadang-kadang kita mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua, terutama ibu, kewajiban untuk berbuat baik kepada mereka tetap menjadi tanggung jawab kita. Ibu disebutkan secara khusus dalam ayat ini karena pengorbanan besar yang dialaminya saat mengandung dan menyusui anak, yang penuh dengan tantangan fisik dan emosional. Proses kehamilan yang melelahkan dan menyusui yang menguras energi merupakan perjuangan besar yang seharusnya membuat kita semakin menghargai pengorbanan ibu. Selain itu, Allah mengingatkan kita untuk selalu bersyukur, baik kepada-Nya atas segala nikmat yang diberikan, maupun kepada orang tua atas segala pengorbanan mereka. Allah juga menegaskan bahwa kepada-Nyalah tempat kembali kita, mengingatkan kita untuk tidak hanya berfokus pada hubungan dengan orang tua, tetapi juga menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, karena Dia-lah yang menjadi sumber segala kebaikan.⁷

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat peran karakter dalam membentuk perilaku individu, terutama pada generasi muda. Sebagaimana yang dijelaskan, karakter terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sekitar, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial. Dengan semakin maraknya kenakalan remaja yang dipicu oleh pengaruh

⁷ *Ibid*, h. 5566

buruk dari media sosial, seperti tauran yang terinspirasi dari konten di YouTube, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang benar sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, karakter seorang muslim yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadits, menjadi landasan yang sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang bisa merusak generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pembentukan karakter seorang remaja yang berlandaskan al-qur'an dengan melakukan penelitian berjudul: Pembentukan Karakter Remaja Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, Penelitian ini hanya akan membahas konsep pembentukan karakter remaja berdasarkan al-Qur'an (studi analisis tafsir al-Azhar karya Buya Hamka), maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Habil dalam tafsir al-Azhar?
3. Bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Maryam dalam tafsir al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah serta persoalan penelitian yang sudah dijabarkan. Sehingga bisa ditarik tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Habil dalam tafsir al-Azhar
3. Untuk mengetahui Bagaimana Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Maryam dalam tafsir al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan ilmu keislaman bagi penulis dan juga pembaca secara umum terkhusus dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, sekaligus pedoman dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan pedoman dan rekomendasi praktis mengenai bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam pembentukan karakter remaja, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Dengan memahami ajaran al-Qur'an tentang

pembentukan karakter, pendidik, orang tua, dan pihak yang berkepentingan dapat lebih efektif dalam membimbing remaja.

E. Penjelasan Judul

Untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul sebagai berikut:

1. Pembentukan

Pembentukan adalah proses atau langkah-langkah yang diambil untuk menciptakan atau membentuk sesuatu. Proses ini melibatkan perencanaan, pengaturan, dan pengorganisasian elemen-elemen yang dibutuhkan agar sesuatu itu dapat terwujud atau berfungsi dengan baik.⁸

2. Karakter Remaja

Karakter merujuk pada sekumpulan sifat, kebiasaan, dan nilai moral yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencakup bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam hidup. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti nilai dan prinsip pribadi) serta faktor eksternal (seperti pendidikan dan lingkungan sosial).

⁸ Bahri A, *Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2010) h. 20

Remaja adalah individu yang berada dalam fase perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 tahun. Masa remaja adalah periode perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan fisik yang pesat, mencari identitas diri, dan mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan orang lain, terutama teman sebaya. Fase ini juga ditandai dengan pencarian kemandirian, meskipun konflik dengan orang tua sering muncul sebagai bagian dari proses tersebut.

Jadi Karakter remaja adalah kumpulan sifat, perilaku, dan nilai yang berkembang pada individu yang berada dalam tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu usia sekitar 12 hingga 18 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Karakter remaja sangat dipengaruhi oleh proses pencarian identitas, upaya untuk memperoleh kemandirian, serta pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka.⁹

3. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar bisa dianggap sebagai kitab tafsir terbaik dan terlengkap dalam bahasa Melayu yang pernah dilahirkan untuk masyarakat Melayu Muslim. Adapun nama kitab Tafsir al-Azhar diambil dari tempat kelahiran tafsir ini yaitu Masjid Agung al-Azhar. Pada Desember 1960 Mahmūd

⁹ S. Soetjiningsih, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). h. 165

Syaltūt, Rektor Universitas al-Azhar berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran Baru dan memberikan nama baru untuk masjid ini yaitu AlAzhar dengan harapan agar menjadi al-Azhar di Jakarta.¹⁰

Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir alAzhar , di antaranya yaitu terbatasnya kemampuan bahasa Arab para pemuda di Indonesia namun memiliki semangat, minat dan daya juang yang tinggi untuk memahami al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga menjadi alat penolong bagi para pendakwah dan para mubalig untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian dakwahnya dengan berlandaskan al-Qur'an. Awalnya Hamka sempat pesimis untuk menyelesaikan Tafsir al-Azhar karena kesibukannya dalam mengajar. Akhirnya, ketika Hamka ditahan pada tahun 1963, ia dapat menyelesaikan penafsiran al-Qur'an 30 juz selama dua tahun di rumah tahanan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran secara terstruktur, maka dalam penelitian ini penulis membagi menjadi beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang menyajikan hal-hal pokok yang mendasari penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

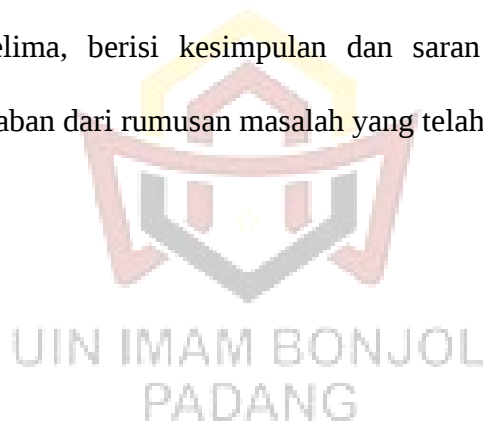
¹⁰ Abdu lmalik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015). h. 45

Bab kedua, tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi biografi Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, dan pembentukan karakter remaja dalam Al-Qur`an.

Bab ketiga, berisi Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab keempat, berisi penjelasan mengenai jawaban dari rumusan masalah terkait pembentukan karakter remaja dalam Al-Qur`an analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.



BAB II

LANDASAN TEORI.

A. Karakter

1. Pengertian Karakter Remaja

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “*Character*” yang merujuk pada sifat, watak, atau karakteristik. Dari segi etimologi, kata karakter berakar dari bahasa Yunani, yaitu *Charassein* yang berarti “mengukir. ” Istilah “mengukir” dapat diartikan sebagai proses mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah “Karakter” dapat didefinisikan sebagai tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang berfungsi untuk membedakan individu satu dengan yang lainnya.¹¹

Karakter, dalam definisinya, merupakan sifat terdalam seseorang untuk menanggapi keadaan dengan cara yang etis. Dengan kata lain, istilah karakter merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan kemampuan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan erat dengan akhlak, sehingga karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, mencakup semua aktivitas manusia baik dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Ini tercermin dalam pemikiran,

¹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h. 534.

sikap, emosi, kata-kata, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, serta tradisi.¹²

Beberapa di antaranya seperti firman Allah:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5)

Karakter remaja dapat dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai, sikap, kebiasaan, dan prinsip moral yang terbentuk dalam diri seorang remaja, yang mempengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini bukanlah bawaan dari lahir, melainkan dibentuk melalui pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman hidup, teladan dari orang tua dan guru, serta pengaruh budaya dan agama.¹³

Tanpa adanya pengembangan karakter yang kuat, kaum muda menjadi sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif seperti keterlibatan dalam aktivitas yang tidak sehat, pemanfaatan teknologi yang salah, ekstremisme, perkelahian, informasi yang tidak benar, penggunaan narkoba, dan perilaku buruk lainnya. Di sisi lain, remaja yang mempunyai karakter positif akan

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 45

¹³ Suyanto, Slamet. *Menjadi Guru Karakter: Mengubah Sekolah, Mengubah Bangsa*. (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2013) h. 22–24.

mampu mengelola emosinya dengan bijaksana, bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat, memiliki tujuan hidup yang jelas, bersikap ramah dan santun, menghormati perbedaan, serta mematuhi nilai-nilai agama dan budaya.¹⁴

2. Tujuan Karakter Dalam al-Qur'an

Tujuan merujuk pada cita-cita, yaitu kondisi sempurna yang ingin diraih atau diwujudkan. Dalam konteks tujuan pendidikan atau pengembangan karakter, suasana ideal tersebut terlihat pada tujuan akhir. Tujuan akhir dapat dipahami dengan jelas dan ringkas, seperti terbentuknya identitas Muslim.¹⁵

Adapun tujuan karakter dalam al-Qur'an yaitu:

a. Bertakwa Kepada Allah SWT.

Ada tiga kriteria orang yang bertakwa yang dikemukakan al-Qur'an secara jelas, yaitu Surat al-Baqarah ayat 3-4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ

إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

“Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

¹⁴ Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) h. 8

¹⁵ Umar Muhammad At-Taumi ash-Shabani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 249.

Berdasarkan ayat ini, indikator untuk menentukan seseorang yang bertakwa dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu memiliki keyakinan yang kokoh, melaksanakan ibadah dengan baik, dan memiliki moral yang tinggi. Ketiga aspek tersebut memiliki indikator yang spesifik. Aspek keyakinan mencakup kepercayaan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari akhir, dan hal-hal yang gaib..¹⁶

b. Beriman dan Berilmu

Allah memaparkan kriteria orang-orang beriman dalam beberapa surat, di antaranya surat al-Anfal ayat 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Kriteria ini adalah hatinya bergetar jika mendengar nama Allah, imannya bertambah jika mendengar ayat-Nya, bertawakkal hanya kepada-Nya, mendirikan sholat dengan khusyuk, memunaikan zakat, sopan dan patuh kepada rasulullah, menjaga kehormatan dari yang haram, memelihara amanah, memepati janji, menjauhkan diri dari perkataan dan

¹⁶ Wahyudin, "Konsep Ketakwaan dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020) h. 129–135.

perbuatan sia-sia, membantu orang beriman.

c. Berakhlak Mulia.

Berkenaan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan karakter, dapat dilihat dari hadits-hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ

لِأَتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al- Baihaqi)¹⁷

Dari hadis tersebut sangat jelas bahwa tugas utama Nabi Muhammad adalah untuk meningkatkan perilaku manusia. Bahkan, beliau menyatakan dengan tegas bahwa tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari akhlak yang diperlihatkannya. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas iman seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya.

3. Macam-macam Karakter

Karakter merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan kepribadian seseorang yang dapat terlihat melalui cara bertindak, pola pikir, dan tindakan yang konsisten berdasarkan nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara mendadak; sebaliknya, ini adalah perjalanan yang panjang yang

¹⁷ Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Bairut: (Dār al-Fikr, 1424 H), Juz 10, h. 191

melibatkan pendidikan, pengaruh dari keluarga, budaya, serta pengalaman sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak dianggap sekadar pelengkap, melainkan menjadi inti dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berbagai jenis karakter tersebut mencerminkan aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan (karakter religius), hubungan dengan diri sendiri (mandiri, bertanggung jawab, dan kerja keras), serta hubungan dengan orang lain (toleransi, kepedulian sosial, dan demokrasi). Pengelompokan berbagai karakter ini berfungsi untuk mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kepada para siswa serta masyarakat secara umum.

Karakter-karakter ini saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, sehingga pengembangan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan elemen karakter dapat menghasilkan individu yang cerdas, tetapi berpotensi kehilangan arah dari segi etika dan sosial.¹⁸

Nilai-nilai ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa jenis karakter, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

No	Nilai Karakter	Indikator Perilaku
a.	Religius	-Melaksanakan ibadah sesuai ajaran

¹⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011) h. 17

		agama -Menjaga akhlak dan sopan santun -Menjauhi larangan agama -Membiasakan doa dalam aktivitas ¹⁹
b.	Jujur	-Berkata apa adanya -Tidak menyontek -Mengakui kesalahan -Tidak mengambil barang orang lain ²⁰
c.	Tanggung Jawab	-Menyelesaikan tugas tepat waktu -Melaksanakan kewajiban tanpa disuruh -Menjaga kebersihan dan fasilitas -Mengakui dan menerima akibat tindakan ²¹
d.	Disiplin	-Datang tepat waktu -Mematuhi aturan

¹⁹ Hamdani, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 102

²⁰ Sudrajat, Agustina T. Wijayanti & Gautam K. Jha, "Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 16 No. 1 (March 2024) h. 317

²¹ Tagor A. Harahap dkk., "The Relationship Between Clean School Environment And Students' Clean Lifestyle Behaviour In Indonesia," *IJSTR*, Vol. 7 No. 3 (Mar 2018), h. 2

		-Mengikuti jadwal kegiatan -Konsisten dalam tugas dan janji²²
e.	Mandiri	-Menyelesaikan masalah sendiri -Mengatur waktu belajar pribadi -Tidak tergantung pada orang lain - Membuat keputusan sendiri
f.	Peduli Sosial	-Menolong teman tanpa diminta -Mengikuti kerja bakti/kegiatan sosial -Peka terhadap lingkungan sekitar -Menghindari perundungan (bullying)
g.	Cinta Tanah Air	-Mengikuti upacara dengan khidmat -Menggunakan bahasa dan produk Indonesia -Menjaga persatuan dalam keberagaman -Menghargai simbol negara
h.	Toleran	-Menghormati perbedaan agama/suku -Mendengarkan pendapat berbeda

²² Mulyasa, E. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 61

		-Tidak memaksakan kehendak -Sopan saat berdiskusi
i.	Demokratis	-Bermusyawarah dalam kelompok -Menghargai suara mayoritas -Memberikan kesempatan orang lain berbicara -Menerima hasil keputusan bersama ²³

4. Metode Pembentukan Karakter

Dalam studi ini, penulis menggunakan konsep karakter yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi, yang menggarisbawahi empat aspek utama dalam pengembangan karakter: mengenali (*knowing the good*), menyayangi (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan melakukan (*acting the good*). Keempat aspek ini saling terhubung dan menciptakan fondasi yang solid dari karakter yang kuat dan bernilai moral. Karakter individu tidak hanya bergantung pada pengetahuan intelektual tentang kebaikan, tetapi juga pada keterikatan emosional serta tindakan konkret dalam menerapkan nilai-nilai tersebut..

²³ Pupuh Fathurrohman, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 87.

1. memahami (*knowing the good*) berarti seorang individu, khususnya remaja, harus menyadari dan mengenali apa saja nilai yang benar dan salah. Pemahaman ini menjadi dasar utama untuk membedakan antara tindakan yang bermoral dan yang tidak. Dalam al-Qur'an.
2. mencintai (*loving the good*) berarti setelah mengenal kebaikan, seseorang perlu mengembangkan cinta terhadap nilai-nilai itu. Rasa cinta adalah dorongan emosional yang melahirkan ketulusan dan semangat dalam menerapkan nilai-nilai moral.
3. menginginkan (*desiring the good*) menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki motivasi batin dan tekad yang kuat untuk mengupayakan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya. Mengetahui dan mencintai saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan keinginan yang kuat untuk mengamalkan kebaikan.
4. melaksanakan (*acting the good*) adalah puncak dari proses pembentukan karakter, yaitu ketika wawasan, cinta, dan keinginan itu diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Karakter sejati tidak hanya terwujud dalam ucapan atau pemahaman, tetapi lebih diutamakan dalam konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, konsep karakter menurut Ratna Megawangi jika dikaitkan dengan nilai-nilai al-Qur'an memperlihatkan keselarasan yang kuat. Keempat unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang membimbing

remaja agar tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berperilaku baik secara konsisten dan bertanggung jawab.²⁴

B. Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Remaja

1. Q.S. al-Kahfi Ayat 13-16

Dalam Surah al-Kahfi ayat 13–16, Allah menegaskan bahwa cerita tentang *Ashabul Kahfi* adalah kisah yang nyata penuh dengan pelajaran berharga, bukan hanya sekadar dongeng yang dimana para pemuda tersebut dijelaskan pada tafsir maraghi yaitu berusia sekitaran 20 tahun.²⁵ Pada ayat 13, Allah menyatakan bahwa pemuda-pemuda ini adalah fityah (pemuda) yang beriman dengan kuat kepada Tuhan mereka. Keyakinan mereka bukan hanya karena warisan atau pengaruh orang lain, melainkan murni dari hati dan akal yang jernih. Karena ketulusan iman ini, Allah memberikan tambahan petunjuk dan kekuatan, sehingga mereka mampu menentang arus mayoritas masyarakat yang terjerumus dalam kesyirikan. Ini menunjukkan bahwa iman yang kuat membawa tambahan petunjuk dari Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan menambah petunjuk bagi para pencari kebenaran.²⁶

Pada ayat 14, Allah menjelaskan bagaimana Dia memperkuat iman para pemuda tersebut. Dalam menghadapi tekanan dari masyarakat dan ancaman penguasa, mereka tampil berani dan menyatakan, “Tuhan kami

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007) h. 25

²⁵ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

²⁶ Mufidah, Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kisah Ashabul Kahfi.” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2016): 123

adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak akan menyembah tuhan selain Dia. ” Pernyataan ini menggambarkan pengakuan tauhid yang bersih dan sekaligus perlawanan ideologis terhadap masyarakat yang musyrik. Mereka menyadari bahwa jika mereka mengikuti penyembahan berhala, maka itu adalah tindakan yang melampaui batas, jauh dari kebenaran, dan merupakan penyimpangan besar. Ayat ini menunjukkan betapa tinggi keberanian moral dan spiritual pemuda *Ashabul Kahfi*, meski jumlah mereka sedikit dan posisi sosial mereka terpinggirkan.

Selanjutnya, pada ayat 15, para pemuda itu mengkritik kaum mereka dengan menggunakan argumen yang tajam. Mereka berpendapat bahwa kaumnya telah memilih tuhan-tuhan selain Allah tanpa dasar yang valid. Mereka menantang, “Mengapa mereka tidak bisa menunjukkan bukti yang jelas? ” Dengan pernyataan ini, mereka mengajarkan prinsip penting bahwa akidah harus berdasar pada kebenaran yang konkret, bukan semata-mata mengikuti tradisi nenek moyang atau mayoritas. Karena tidak ada bukti untuk membenarkan kesyirikan, perbuatan mereka menjadi kebohongan besar atas nama Allah. Allah menganggap orang yang membuat kebohongan terhadap-Nya sebagai manusia yang paling zalim, karena kesyirikan merupakan bentuk kedzaliman terbesar.

Kemudian, pada ayat 16, para pemuda itu mengambil keputusan penting dalam hidup mereka. Karena tidak mungkin lagi hidup di tengah masyarakat musyrik yang terus-menerus memaksa mereka untuk menyembah selain Allah, mereka memilih untuk meninggalkan komunitas

dan mencari perlindungan di dalam gua. Keputusan ini bukan hanya pelarian, tetapi juga hijrah untuk menjaga keimanan. Allah pun meyakinkan mereka dengan janji bahwa Dia akan memberikan rahmat-Nya, ketenangan, serta cara keluar dan kemudahan dalam urusan mereka. Dari sinilah kisah mereka berlanjut dengan tidur panjang selama ratusan tahun sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah.

Dari keempat ayat ini, terdapat pelajaran berharga yang dapat diambil. Pertama, menjaga kemurnian iman itu sangat penting meski berada di tengah lingkungan yang penuh dengan kebatilan. Kedua, Allah senantiasa menambah petunjuk dan kekuatan bagi mereka yang tulus dalam imannya. Ketiga, keberanian untuk menyatakan kebenaran merupakan ciri orang beriman yang sejati, terutama di usia muda saat berbagai godaan untuk mengikuti arus sangat besar. Keempat, meninggalkan kebatilan demi menjaga iman akan selalu dihargai oleh Allah dengan rahmat, perlindungan, dan jalan keluar yang tak terduga. Dengan demikian, kisah *Ashabul Kahfi* menjadi teladan abadi bagi generasi muda sepanjang zaman: bahwa keimanan yang kuat, keberanian melawan kesesatan, serta pengorbanan untuk kebenaran akan selalu dijaga dan dimuliakan oleh Allah.²⁷

2. Q.S. al-Maidah ayat 27-29

Dalam Surah Al-Mā'idah ayat 27–29, Allah ﷻ menceritakan mengenai dua anak laki-laki Nabi Adam sebagai pelajaran moral untuk umat

²⁷Arif, Muhammad. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

manusia yang dimana dijelaskan oleh penafsir bahwasannya umur habil pada saat itu adalah 20-30 tahun. Ayat 27 menjelaskan bahwa keduanya memberikan persembahan kepada Allah. Salah satu dari mereka menghadap Tuhan dengan niat yang tulus dan sikap yang saleh, sehingga amalnya diterima oleh Allah. Ini mengajarkan bahwa Allah hanya mengakui amal yang dilakukan dengan keikhlasan dan berdasarkan ketaatan, bukan sekadar rutinitas ibadah.²⁸

Di ayat 28, tersaji sikap mulia dari anak Adam yang baik ini. Ia menegaskan bahwa meskipun dirinya diancam, ia tidak akan membalas dengan cara yang sama. Ia menyatakan, “Jika kamu ingin membunuhku, aku tidak akan membalas dengan membunuhmu. Sesungguhnya aku takut pada Allah, Pencipta seluruhnya.” Pernyataan ini memperlihatkan tingkat ketaqwaan yang tinggi: mampu menahan diri dari membalas kejahatan dengan kejahatan, serta memilih jalan kesabaran dan tawakkal kepada Allah.

Selanjutnya, pada ayat 29, ia menyampaikan bahwa orang yang berbuat zalim hanya akan memikul dosa yang besar pada akhirnya. Anak Adam yang baik tersebut menegaskan bahwa ia tidak ingin terlibat dalam keburukan, dan jika kejahatan terus dilakukan padanya, maka pelakunya akan menanggung akibat dari perbuatannya.

Cerita ini memiliki pesan moral yang sangat berharga, terutama dalam membangun karakter. Seperti yang dicatat oleh Atma Purwandari dalam

²⁸ Purwandari, Atma. Pesan Moral dalam QS. Al-Maidah Ayat 27–31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2007.

penelitiannya, Pesan Moral dalam QS. Al-Maidah Ayat 27–31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (2007), teladan anak Adam yang sabar dan ikhlas ini mengajarkan remaja untuk menanamkan kejujuran, kesabaran, mengontrol emosi, dan menjauhi sifat iri. Begitu juga Muhammad Arif dalam tesisnya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (2020) menegaskan bahwa nilai inti dalam kisah ini adalah ketaqwaan, yang menjadi dasar pembentukan akhlak yang baik dan mencegah kekerasan. Dengan demikian, ketiga ayat ini menunjukkan bahwa orang yang beriman sejati adalah mereka yang selalu menjaga keikhlasan, menjauhi kezaliman, dan hanya merasa takut kepada Allah ﷻ.²⁹

3. Q.S. Maryam ayat 16-21

Dalam Surah Maryam ayat 16–21, Allah ﷻ menceritakan peristiwa penting dalam kehidupan Maryam, seorang wanita suci pilihan-Nya pada saat hamil umur Maryam menurut al-Tabari adalah 16-18 tahun.³⁰ Pada ayat pertama, Allah meminta Nabi Muhammad ﷺ untuk membagikan kisah Maryam yang menjauh dari keluarganya menuju lokasi di timur. Tindakan ini mencerminkan kesederhanaan dan spiritualitas Maryam, serta menunjukkan betapa pentingnya uzlah (penyendiran) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di ayat berikutnya, Maryam menutupi dirinya dengan tirai sebagai simbol kehormatan dan perlindungan kesucian. Pada saat itu,

²⁹ Arif, Muhammad. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

³⁰ Al-Tabari. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.

Allah mengutus malaikat Jibril yang tampak seperti manusia untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya.³¹

Ayat 18 menggambarkan reaksi Maryam yang sangat taat dan takut kepada Allah. Ia mengucapkan, “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Penuh Kasih sayang darimu, jika engkau adalah orang yang bertakwa. ” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Maryam adalah sosok yang menjaga kehormatan dan hanya bergantung kepada Allah ketika menghadapi situasi yang tidak biasa. Kemudian, di ayat 19, malaikat menjelaskan bahwa kehadirannya bukan untuk menciptakan bahaya, tetapi untuk memberikan kabar gembira mengenai seorang anak laki-laki yang suci, yakni Nabi Isa ‘alaihissalām.

Di ayat 20, Maryam merasa kagum dan bertanya bagaimana ia dapat memiliki anak, padahal tidak ada laki-laki yang menyentuhnya dan ia bukanlah wanita yang berperilaku buruk. Pertanyaan ini menampilkan naluri manusia yang ingin memahami sesuatu yang tidak lazim, dan sekaligus menunjukkan kesucian Maryam. Selanjutnya, pada ayat 21, malaikat menjelaskan bahwa begitulah ketetapan Allah: Dia mampu menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Kelahiran Isa menjadi tanda bukti kekuasaan Allah bagi umat manusia dan merupakan anugerah besar, karena melalui Isa, manusia akan memperoleh petunjuk. Kisah ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah tidak terikat oleh hukum alam, dan mukjizat adalah salah satu cara Allah menampilkan keagungan-Nya

³¹ Nadia, Zunly. “Kisah Maryam dalam Al-Qur’an: Teladan Kesucian dan Kepasrahan.” Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. 16, No. 1 (2016): 4

Cerita tentang Maryam ini memberikan contoh penting, terutama terkait dengan aspek kesucian, keteguhan iman, serta penyerahan diri kepada Allah.³²

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema “Konsep Pembentukan Karakteristik Remaja Dalam al-Qur’An” bukanlah menjadi kajian baru dalam dunia penelitian, terutama bagi pelaku akademisi dalam bidang al-Qur’an, tentu sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai tema ini. Hal tersebut terbukti dari banyak literatur yang telah ditemukan penulis dalam berbagai judul, baik berupa buku, jurnal, skripsi, maupun tesis. Namun dari karya-karya tersebut belum ditemukan literatur yang berkaitan dengan tema yang serupa terkait *Konsep Pembentukan Karakter Remaja Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*.

Literatur sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berbentuk jurnal dengan judul “*Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam*” Jurnal ini ditulis oleh Amalia Kholifatul Nissa, kajian ini menfokuskan pada kata *self efficacy* yang mana itu adalah konsep psikologi yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang merujuk kepada keyakinan individu tentang kemampuan

³² Izzah, Nurul. “Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Maryam (QS. Maryam: 16–21).” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (2018): 123

mereka mencapai tujuan atau melakukan tugas tertentu, yang mana penelitian ini juga merujuk kepada Albert Bandura dengan judul buku *Self-Efficacy In Changing Societies*.³³

2. Jurnal dengan judul “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam” ditulis oleh Hapsah Fauziah, penelitian ini menfokuskan kajiannya kepada surah al-furqan ayat 63-64 yang dimana membahas tentang rendah hati dan penelitian ini tidak menfokuskan kajiannya kepada satu kitab tafsir.³⁴
3. Jurnal dengan judul “Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi’In” ditulis oleh muhammad latif nawawi, penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter remaja yang ditulis oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi’In, kitab Izhatun Nasyi’In adalah kitab yang membahas tentang pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penanaman akhlak mulia kepada generasi muda.³⁵
4. Jurnal dengan judul “ Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja” ditulis oleh Siti Maryam Munjiat, penelitian ini menjelaskan bahwasannya peran agama dalam pembentukan

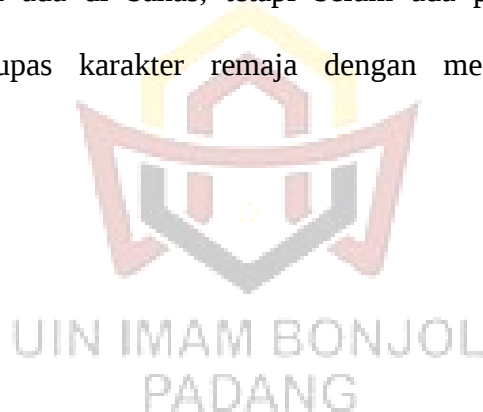
³³ Amalia Kholiafatul Nissa, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah, “Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (12 Juni 2022)

³⁴ Hapsah Fauziah dan Sahal Mahpudz, “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur’an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Masagi* 1, no. 1 (6 Agustus 2022)

³⁵ Muhammad Latif Nawawi dkk., “PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFAL AL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASYI’IN,” *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (28 Agustus 2024)

karakter remaja sangatlah penting yang dimana remaja sangatlah penting bagi berlangsungnya negara kedepannya, penelitian ini juga membahas tentang masalah yang dilakukan oleh remaja tetapi penelitian berfokus kepada peran agama islam yang dimana tidak menfokuskan penelitian ini kepada satu penafsiran.³⁶

Merujuk kepada studi Pustaka yang penulis paparkan, terdapat titik perbedaan antara tema yang diangkat dengan penelitian penelitian sebelumnya. Dari literatur yang terlihat yang ada, bahwa penelitian tentang karakter sudah ada di bahas, tetapi belum ada pembahasan yang secara khusus mengupas karakter remaja dengan menggunakan penafsiran.³⁷



³⁶ Siti Maryam Munjiat, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (3 Agustus 2018),

³⁷ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2009) h. 164.i

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).³⁸ Penelitian kualitatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak diperoleh melalui statistik, melainkan melalui upaya peneliti dalam memahami serta menginterpretasikan makna dari peristiwa, interaksi, atau perilaku subjek dalam konteks tertentu, sesuai dengan sudut pandang peneliti. Metode ini menekankan pada proses pemahaman terhadap realitas social atau teks dalam lingkungan alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data.³⁹

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai karakteristik fenomena tertentu yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna, memahami konteks, serta mengungkapkan nilai-nilai di balik suatu peristiwa atau teks. Kajian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai literature sebagai sumber data utama, termasuk kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berusaha memaparkan serta menganalisis makna ayat-ayat al-Qur'an dengan

³⁸ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, ed. Tahta Media (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021)

³⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 24

pendekatan yang mendalam berdasarkan analisis tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya mengkaji teks al-Qur'an secara literal, tetapi juga menelaah konteks historis dan social di baliknya. Dengan demikian, metode deskriptif digunakan untuk mengruaikan dan menjelaskan secara rimci makna Q.S. al-Anbiya' ayat 91, al-Kahfi ayat 13, Al-Maidah ayat 27-31 , dengan pendekatan analisis tafsir al-Azhar karya buya hamka, guna mengungkap relevansinya terhadap isu remaja zaman sekarang.

B. Sumber Data Penelitian

Perlu diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dalam proses pengumpulan datanya adalah dengan menjadikan buku sebagai bahan bacaan dan pedoman dalam melakukan penelitian, yang mana buku mendeskripsikan terkait data yang dicari. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu :

1. Q.S. al-anbiya ayat 91, al-Kahfi ayat 12, al-Maidah ayat 27-31
2. Kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder untuk menunjang dan melengkapi data primer, penulis mengutip dari berbagai sumber, yaitu :

1. Buku
2. Jurnal

⁴⁰ *Ibid* . h. 25

3. Skripsi

4. Dan literatur-literatur lain yang menunjang penelitian ini

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk menyusun dan menyimpulkan data. Dalam penelitian ini pertama penulis mencari ayat-ayat yang relevan dalam pembahasan karakter remaja yang dicari melalui kitab *Mu'jam* dan melalui google, setelah menemukan ayat-ayat yang berkaitan tentang remaja baru penulis melakukan penghapusan dan pengkerucutan yaitu ayat-ayat yang membahas tentang karakter setelah mendapatkan ayat-ayatnya di hapus lagi untuk mendapatkan ayat-ayat tentang karakter yang tidak berupa kisah dari nabi-nabi tetapi kisah tokoh remaja yang ada didalam al-Qur'an dapatlah ayat-ayat tersebut yaitu surah al-Kahfi ayat 13-16, al-Maidah ayat 27-29, dan Maryam ayat 16-21.

Kedua, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, visual, maupun lisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Zuriah, dokumentasi adalah etode untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, teori, pandangan, dalil, atau hukum yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, dokumen berfungsi sebagai rekam jejak dari suatu peristiwa, pemikiran, atau aktivitas yang terdokumentasikan secara sistematis.

Dokumen yang dimaksud dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun karya intelektual lain yang memiliki nilai ilmiah.⁴¹

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi teknik utama dalam pengumpulan data berupa, karena pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber-sumber dokumentasi mencakup kitab tafsir, buku teori, karya ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang mendukung analisis terhadap QS. al-Anbiya ayat 91, al-Kahfi ayat 13-17, al-Maidah ayat 27-31 melalui analisis tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Metode ini menggantikan peran observasi dan wawancara dalam penelitian lapangan, namun tetap memberikan analisis mendalam terhadap data yang dikaji secara kualitatif.⁴²

D. Setting Penelitian

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di desa Molek, Maninjau, di daerah Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, tetapi ia lebih dikenal dengan nama Hamka yang merupakan kependekan dari namanya.⁴³ Sebutan Buya sering dipakai oleh masyarakat Minangkabau untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau sebagai panggilan kepada ayah. Dalam konteks

⁴¹ Iin Solihatun, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2021) h. 153.

⁴² Evi Wulandari, Laili Safitri, dan Fitri Ramadhani, "Metode Observasi Teks dalam Penelitian Kepustakaan Tafsir Qur'an," *Jurnal Metode Penelitian Islam* 7, no. 1 (2022) h. 45–60.

⁴³ H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 5

Minangkabau, arti dari Buya adalah ayah kita. Istilah Buya berasal dari bahasa Arab, yaitu abi atau abuya.⁴⁴

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, merupakan keturunan Abdul Arif yang memiliki gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Dia adalah salah satu pahlawan dalam Paderi dan juga dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam kelompok tiga tokoh penting, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, dan dirinya sendiri. Mereka berperan sebagai pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau. Ayahnya adalah orang yang memulai Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906,⁴⁵ Sementara itu, ibunya yang bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal dunia pada tahun 1934.⁴⁶

Hamka mulai pelajarannya dengan membaca al-Quran di rumah orang tuanya setelah mereka sekeluarga berpindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Satu tahun kemudian, ketika dia berusia 7 tahun, ayahnya mendaftarkan Hamka ke sekolah desa.⁴⁷

Abdul Malik, yang lebih dikenal sebagai Hamka saat kecil, memulai perjalanan pendidikannya dengan mempelajari al-Qur'an di rumah orang tuanya hingga selesai. Setelah itu, keluarganya pindah dari Maninjau ke

⁴⁴ Yusriwal, *Buya Hamka: Ulama, Sastrawan, dan Politikus Islam Indonesia*, (Padang: CV. Fadilah Press, 2015). h. 12

⁴⁵ Taufiq Abdullah, *Islam dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 2001). h. 27

⁴⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 15

⁴⁷ *Ibid.* h. 22

Padang Panjang, yang pada tahun 1914 M menjadi pusat gerakan pemuda Minangkabau. Seperti anak-anak lain seusianya, Hamka mulai bersekolah di sekolah desa ketika ia berumur 7 tahun. Pada tahun 1916, setelah Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (pagi) di Pasar Usang Padang Panjang, ayah Hamka mendaftarkannya ke sekolah tersebut. Dengan demikian, setiap pagi Hamka pergi ke sekolah desa, sore harinya menuntut ilmu di sekolah Diniyah yang baru, dan di malam harinya ia belajar mengaji. Itulah rutinitas sehari-hari Hamka semasa kecil.⁴⁸

Pada tahun 1918, ketika Hamka masih berusia 10 tahun dan telah menjalani khitan di kampungnya, Maninjau, ayahnya kembali dari perjalanan pertamanya ke Jawa. Surau Jembatan Besi, tempat di mana ayahnya mengajar agama dengan metode tradisional, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Thawalib. Dengan harapan bahwa anaknya kelak menjadi seorang ulama seperti dirinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah mendaftarkan Hamka ke Sekolah Thawalib dan memutuskan untuk menghentikan pendidikan Hamka di sekolah desa.⁴⁹

Meskipun Thawalib School telah menerapkan sistem klasikal, kurikulum dan materi ajar yang digunakan masih mengikuti cara-cara lama. Buku-buku yang sudah usang dan keharusan untuk menghafal tetap menjadi karakteristik utama sekolah ini. Inilah yang menyebabkan Hamka

⁴⁸ *ibid* 22-23

⁴⁹ Muntaza dan Subandji, "Riwayat Pendidikan Buya Hamka di Sumatera Thawalib dan Sekolah Desa," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2, 4 (2017). h. 6-7.

mudah merasa jenuh, meskipun ia terus naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun dan berada di kelas empat, mungkin karena sifat kritis dan jiwa pemberontak yang ada dalam dirinya, Hamka kehilangan minat untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya, padahal program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk tujuh tahun.⁵⁰

Keadaan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Thawalib memang kurang menarik, karena motivasi untuk belajar tidak muncul secara alami, melainkan dipaksakan dari luar. Situasi ini yang akhirnya membuat Hamka mencari pelarian hingga ia tenggelam dalam sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang dinamakan Perpustakaan Zainaro.⁵¹ Pelarian ini adalah sesuatu yang baik karena sangat berkontribusi pada pertumbuhan imajinasi di masa kecil serta kemampuan dalam bercerita dan menulis di kemudian hari. Selama periode pendidikannya, total waktu yang dihabiskan Hamka untuk pendidikan formal hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu dari tahun 1916 hingga tahun.⁵²

Hamka memulai dedikasinya dalam dunia ilmu pengetahuan dengan menjadi pengajar agama pada tahun 1927, ketika usianya 29 tahun, di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, pada 1929, ia

⁵⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). h. 18-19

⁵¹ ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1, 9 (2025). h. 45-46.

⁵² Nur Fadhillah, "Pendidikan Islam dalam Pandangan Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *kripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, h. 33.

juga mengajar di Padang Panjang. Berkat prestasi intelektualnya yang sangat baik, pada tahun 1957 dan 1958, ia diangkat sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Selain itu, Buya Hamka pernah menjabat sebagai Rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta.⁵³

Hamka adalah sosok yang sangat cerdas. Keberhasilannya dalam mendapatkan ilmu tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga melalui belajar mandiri. Di antara pengetahuan yang ia pelajari secara otodidak adalah filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, serta politik, baik yang berhubungan dengan Islam maupun Barat. Buya Hamka terlibat aktif dalam organisasi sosial di Muhammadiyah dan berperan dalam mendeklarasikan organisasi tersebut pada tahun 1925 M. Ia menjabat sebagai Ketua Cabang di Makasar pada tahun 1946 M, dan kemudian diangkat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Ia juga dipercaya sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.⁵⁴

Buya Hamka mendirikan lembaga pendidikan al-Azhar yang menangani pendidikan dari level pra-sekolah hingga perguruan tinggi di Jakarta. Institusi ini dianggap sebagai lambang pendidikan Islam modern di ibu kota Indonesia. Pada tahun 1958, Buya Hamka dianugerahi gelar Doktor Kehormatan oleh Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir.

⁵³ yenita, "Kontribusi Buya Hamka dalam Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1, 13 (2020). h. 53.

⁵⁴ Ayi Yunus, "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2, 5 (2020). h. 145.

Dalam bidang sastra, Buya Hamka diangkat oleh pemerintah sebagai anggota badan pertimbangan kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1952, serta menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, serta menjadi penasihat untuk Kementerian Agama. Ia mempelajari sastra melayu klasik yang membawanya meraih gelar doktor dalam bidang tersebut pada tanggal 6 Juni 1974.

Buya Hamka adalah ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada saat lembaga ini didirikan pada 27 Juli 1975, hingga ia mengundurkan diri pada 18 Mei 1981. Sebelum mundur dari jabatannya di MUI, Buya Hamka sempat mengeluarkan fatwa mengenai Natal pada 7 Maret 1981, yang menyatakan bahwa umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal yang diadakan oleh umat Kristiani. Fatwa ini dikeluarkan karena banyak umat Islam, baik secara sukarela, terpaksa, atau demi menjaga kerukunan, yang akhirnya ikut merayakan Natal.⁵⁵

Selain itu, Hamka juga memiliki posisi sebagai pejabat tinggi di bidang keagamaan yang diangkat oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960. Namun, ia mengundurkan diri setelah Soekarno memberikan dua opsi, yakni untuk terus menjabat sebagai pejabat negara atau meneruskan karir politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih sering menghabiskan waktu sendirian dan melakukan penelusuran dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat,

⁵⁵ H. Zaini Dahlan, *Hamka: Ulama, Sastrawan dan Politikus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 131–

sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Dengan kemampuannya dalam bahasa asing (Arab dan Inggris), ia melakukan penelitian terhadap karya-karya para ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal, serta tulisan-tulisan para ilmuwan Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁵⁶

Buya Hamka juga dikenal sebagai sosok yang berperan aktif di sektor media. Ia pernah bekerja sebagai jurnalis di berbagai publikasi seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka sempat menjabat sebagai editor untuk majalah Kemajuan Masyarakat. Kemudian, pada tahun 1932, ia menjadi editor serta menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai editor untuk majalah-majalah lain seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.⁵⁷

Hamka pernah mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional, termasuk anugerah kehormatan Ustadziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, sebagai bentuk penghargaan atas perjuangannya dalam memperkenalkan syi’ar Islam. Selain itu, ia juga menerima penghargaan

⁵⁶ Yunan Yusuf, *Studi atas Pemikiran Hamka: Telaah terhadap Konsepsi Tasawuf dalam Karya-Karya Tafsir dan Filsafatnya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990).

⁵⁷ Nadhirin, *Hamka: Sebuah Biografi Intelektual* (Jakarta: Gema Insani, 2009). h. 65–67

dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, diakui karena dedikasinya dalam mengembangkan kesusasteraan. Di dalam negeri, ia dihargai dengan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.

Sebagai seorang pakar di bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pemikirannya ke dalam berbagai karya tulis. Ia adalah seorang penulis produktif yang telah menghasilkan sekitar 79 karya, yang mencakup baik sastra maupun agama. Beberapa karya terkenalnya antara lain Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dalam bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, serta karya Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Kemudian, ia dianugerahi gelar Buya, yang merupakan sebutan bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, dan buya dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.⁵⁸

2. Kitab Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir Hamka disebut al-Azhar karena memiliki kesamaan nama dengan masjid yang dibangun di tempat kelahirannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan

⁵⁸ Rusydi Amral, *Buya Hamka: Sebuah Memoar* (Jakarta: Gema Insani, 2002). h. 218–219.

agar ilmu dan pengaruh intelektual dapat berkembang di Indonesia. Awalnya, Hamka memperkenalkan tafsir tersebut melalui kuliah subuh kepada jamaah di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini mendapat sentuhan pertama dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak tahun 1959 ini telah diterbitkan dalam sebuah majalah bulanan bernama 'Gema Islam', yang pertama kali terbit pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dihentikan oleh Sukarno pada tahun 1960.⁵⁹

Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pihak Orde Lama dengan tuduhan melakukan pengkhianatan terhadap negaranya dan dijatuhi hukuman penjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di dalam penjara, Hamka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menulis dan menyelesaikan tafsir juzunya. Dengan penuh kesadaran dan rasa syukur yang mendalam, ia mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan kepadanya, termasuk para ulama, perwakilan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, serta mereka yang berasal dari Makassar, Banjarmasin, Jawa

⁵⁹ Ema Rahmawati, "Pemikiran Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1 (2021). h. 55–72

Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.⁶⁰

Tafsir ini dengan jelas menggambarkan latar belakang penulisnya. Ia menampilkan karakter masyarakat dan kondisi sosial budaya pada masa itu. Selama dua dekade, karyanya berhasil merekam perjalanan hidup dan sejarah sosial politik umat yang penuh tantangan serta mencerminkan aspirasi untuk menekankan pentingnya dakwah di wilayah Nusantara. Penahanan yang dialaminya justru memperkuat komitmen dan tekadnya dalam perjuangan serta mampu membangkitkan semangat dan kekuatan baru dalam pola pikir dan pandangannya:

“Karena selama di penjara, selain menyusun ‘tafsir’ ini di siang hari, malam harinya saya memiliki waktu yang sangat banyak untuk beribadah kepada Tuhan, serta melaksanakan tahajjud dan munajat pada tengah malam, yang menjadi obat paling ampuh untuk mengatasi kesedihan dan kesepian di saat semua hubungan di dunia terputus, sedang hubungan dengan langit terbuka lebar.”⁶¹

Tafsir al-Azhar disusun dengan mengikuti pandangan dan kerangka metode yang terstruktur, merujuk kepada kaidah Bahasa Arab, tafsiran para salaf, alasan turunnya ayat, naskh-mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, dan lainnya. Karya ini juga menunjukkan kekuatan dan usaha

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

⁶¹ Insanul Hakim Ifra, “Kajian Tafsir Al-Azhar: Belajar Hidup di Penjara ala Buya Hamka,” Kajian Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2020)

dalam membandingkan serta menganalisis pemikiran dari berbagai madzhab.

Tafsir ini merupakan pencapaian dan kontribusi paling berarti dari Hamka dalam mengembangkan pemikiran serta meningkatkan tradisi ilmu, yang telah melahirkan sejarah penting bagi penulisan tafsir di wilayah Nusantara. Tujuan utama dari penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat argumen para muballigh serta mendukung gerakan dakwah yang ada.⁶²

2. Sistematika Kitab Tafsir al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

- a. Berdasarkan cara penafsirannya, Buya Hamka menerapkan metode tartîb utsmânî, di mana ia menafsirkan ayat secara berurutan sesuai dengan urutan yang ada dalam Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Metode tafsir ini juga dikenal sebagai metode tahlili.
- b. Di setiap surah terdapat pengantar, dan pada akhir tafsirnya, Buya Hamka selalu menyertakan ringkasan berbentuk pesan nasehat agar para pembaca dapat mengambil pelajaran dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia bahas.⁶³

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). h. 8.

⁶³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (2018). h. 33–34

- c. Sebelum beliau melakukan terjemahan dan penafsiran terhadap satu ayat dalam suatu surah, setiap surah tersebut dicatat beserta maknanya, jumlah ayatnya, dan lokasi di mana ayat tersebut diturunkan. Misalnya: Surah al-Fâtihah (pembuka), yang merupakan surah pertama yang memiliki 7 ayat, diturunkan di Makkah. Sedangkan Surah al-Takatsur (berbangga-bangga), sebagai surah ke-102 dengan 8 ayat yang juga diturunkan di Makkah.
- d. Penyampaiannya dituliskan dalam segmen-segmen singkat yang mencakup beberapa ayat dari satu hingga lima, dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia berdampingan dengan teks Arabnya. Selanjutnya, disertai penjabaran yang lebih panjang, yang bisa terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
- e. Dalam penafsirannya, diuraikan mengenai sejarah serta peristiwa terkini. Sebagai ilustrasi, terdapat pandangan Hamka mengenai dampak orientalisme terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- f. Terkadang, terdapat juga pembahasan mengenai kualitas hadis yang disertakan untuk memperkuat interpretasinya tentang suatu topik. Contohnya muncul dalam diskusi mengenai Surah al-Fatihah sebagai salah satu rukun dalam shalat, di mana hadis menyatakan bahwa ketika imam membaca Surah al-Fatihah secara keras, para makmum sebaiknya tetap diam dan mendengarkan. "Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya iman tidak lain adalah

sesuatu yang harus diikuti oleh kalian; ketika ia mengucapkan takbir, maka kamu pun hendaknya ikut takbir, dan saat ia membaca, maka sebaiknya kamu diam. " (Diriwayatkan oleh lima dari para perawi, kecuali Al-Turmudzi, dan Imam Muslim menyatakan: hadis ini sahih).⁶⁴

- g. Dalam setiap surah, Hamka menambahkan sejumlah tema dan mengelompokkan beberapa ayat untuk dijadikan bahan pembahasan. Misalnya, dalam Surah al-Fatihah terdapat tema-tema seperti: a. al-Fâtihah sebagai bagian dari ibadah shalat b. Antara jahr dan sirr c. Mengenai kata amin d. al-Fatihah dalam Bahasa Arab. Dalam penjelasan tafsirnya, terkadang Hamka menyisipkan puisi. Contoh pada penafsiran Surah al-Fatihah ayat 4 dijelaskan sebagai berikut: Di dunia ini tidak ada balasan yang hakiki dan tidak ada penilaian yang adil. Seperti puisi yang dimasukkan:

وَعَيْنِ الرِّضَاعِ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٍ # كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ بِدِيَالِ مَسَاوِ يَا

"Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat # Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja."

- h. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (31) مَتَاعًا لِّكُمُومًا تَعَامِكُمْ (32)

⁶⁴ Teti Rahmawati, "Metodologi Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya dengan Konteks Sosial Kekinian," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Vol. 15, No. 2, 2014, h. 211.

“Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatangbinatang ternakmu (32).”

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan:

“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia..⁶⁵

3. Metode Tafsir al-Azhar

a. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabar saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-ma'tsur saja,

⁶⁵ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Januari–Juni 2018) h. 29–30

tapi ia juga menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, Ruh al Ma'ani karya al-Alusi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, al-Thabari, dan al-Manar: Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwâyah dengan dirayah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”⁶⁶

b. Menurut Susunan Penafsirannya

Karena metode tahlîlî dimulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nas, Hamka menggunakannya.

c. Menurut Cara Penjelasannya

Hamka menggunakan metode muqarin, atau tafsir, yang menafsirkan kumpulan ayat yang berbicara tentang topik tertentu dengan membandingkan ayat dengan ayat atau hadis, dan

⁶⁶ Syaifudin, “Model Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2019) h. 43.

menekankan aspek-aspek khusus yang membedakan objek yang dibandingkan dengan memasukkan penafsiran ulama tafsir lain..

d. Menurut Keluasan Penjelasan

Penafsiran Hamka terhadap al-Qur'an didasarkan pada urutan ayat per ayat, dengan penjelasan yang rinci tetapi jelas, dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga baik orang awam maupun intelektual dapat memahaminya. Metode tafshili adalah metode tafsir yang digunakan oleh Hamka.

e. Corak yang Dipakai

Setiap interpretasi memiliki karakteristik yang merefleksikan sosok penafsirnya. Setiap tafsir tentu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ketika menyusun tafsir, berkaitan erat dengan lingkungan, kehidupan sosial, konteks zaman, serta mencerminkan gaya atau pandangan si penafsir. Karakter penafsiran merupakan nuansa, tujuan, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir, yang menunjukkan seberapa dominan pemikiran atau ide tersebut. Oleh karena itu, satu tafsir mungkin mengandung berbagai corak karena setiap mufasir memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya, asalkan tidak melanggar aturan yang ada untuk menjadi seorang mufasir.

Corak tafsir bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu umum, khusus, dan kombinasi. Jika suatu kitab tafsir memiliki beragam corak (setidaknya tiga corak) dan semuanya tidak ada yang lebih

dominan karena proporsinya sama, maka hal ini disebut corak umum. Namun, jika salah satu corak mendominasi, maka akan disebut corak khusus, dan jika dua corak yang dominan memiliki proporsi yang setara, inilah yang disebut corak kombinasi. Karya Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka merupakan contoh karya tafsir yang memiliki corak kombinasi (adabi ijtima'i dan sufi), di mana keduanya secara seimbang terlihat jelas dalam penafsirannya.

Dalam penafsirannya, Buya Hamka sering merujuk pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat, disertai dengan fakta-fakta yang akurat dan dukungan argumen yang kuat, baik dari al-Qur'an dan Hadist, maupun dari pemikiran yang rasional dan objektif. Dengan demikian, wajar jika dapat disimpulkan bahwa tafsir Buya Hamka ini memiliki corak adabi ijtima'i. Buya Hamka berupaya mencegah umat dari terlena oleh kesenangan duniawi yang bisa melupakan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, corak sufinya cukup menonjol dalam tata penafsirannya.

Tafsir al-Azhar ditulis di negara dengan mayoritas penduduk muslim, di mana masyarakat sangat membutuhkan panduan agama dan berhasrat untuk memahami rahasia al-Qur'an. Perselisihan antar mazhab tidak dimasukkan dalam tafsir ini, dan Buya Hamka tidak bersikap ta'assub pada satu paham tertentu. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati maksud ayat-ayat, menerjemahkan makna dari lafaz Bahasa Arab ke dalam Bahasa

Indonesia, dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berpikir. Mazhab yang diikuti oleh penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab yang dianut oleh Rasulullah Saw, para sahabat, dan ulama yang mengikuti jejak Rasulullah Saw.⁶⁷



⁶⁷ Fahrurrazi, "Analisis Corak dan Metode Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2013) h. 135–137.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pada Kisah *Ashabul Kahfi*

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (١٣) وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا (١٤) هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (١٥) وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ فَأَوَّا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَخْرَجًا (١٦)

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka (13). Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran (14). (Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (15). Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu (16)”

Pada ayat tiga belas dijelaskan pada tafsir al-Azhar bahwasannya dalam kisah *Ashabul Kahfi* ini tokohnya pemuda yang beriman kepada Allah yang dimana mereka tidaklah mengikuti ajaran yang dianut oleh orang tua mereka yang menyembah berhala dan di jelaskan lagi bahwasannya orang tua mereka sebagai penghalang dan perintang bagi mereka.⁶⁸

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 1523

Disebutkan bahwa masa muda adalah masa idealisme, ketika keberanian untuk menyatakan iman muncul karena belum tercemar oleh kekuasaan atau hawa nafsu duniawi. Dalam sudut pandang pendidikan karakter, ini menunjukkan bahwa keimanan yang ditanam sejak dini dan dimiliki secara sadar adalah pondasi kokoh bagi keteguhan moral. Iman bukan sekadar warisan, melainkan proses pencarian dan penerimaan yang rasional. Allah menegaskan bahwa kepada mereka diberikan tambahan petunjuk (هُدًى), yang dalam pendidikan disebut sebagai internalisasi nilai, hasil dari kematangan spiritual dan refleksi pribadi.⁶⁹

Religius dan teguh pendirian mereka terlihat dari keberanian untuk menolak penyembahan patung dan memilih untuk menjauh demi mempertahankan keesaan Tuhan. Hal ini menggambarkan dedikasi iman yang tinggi dan keyakinan yang kuat kepada Allah di tengah tantangan masyarakat yang menganut kepercayaan pagan pada waktu itu. Buya Hamka juga menggarisbawahi bahwa sifat religius mereka menghasilkan ketahanan moral, keberanian, dan rasa percaya diri, yang sangat penting bagi generasi muda. Mereka tidak hanya menjalankan agama sebagai sebuah tradisi, tetapi dengan kesadaran penuh akan kebenaran Tuhan yang mereka yakini, itulah yang disebut religiusitas sejati.⁷⁰

Pada ayat ini digambarkan bahwasannya para pemuda sangatlah membenci apa yang dilakukan oleh para umat dan raja mereka yang

⁶⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007) h. 45

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) h. 1523

menyembah berhala yang menurut mereka salah dan tidak sesuai dengan ajaran dari Nabi, bagi mereka yang patut disembah itu adalah Allah SWT. Digambarkan disini bagaimana sosok dari pemuda yang sangat teguh pendirian dan pemahaman tentang agama yang ditanamkan dari Allah kepada mereka sangatlah kuat yang membuat mereka bisa membedakan mana hal baik ataupun buruk untuk mereka, sifat religius inilah yang akan mengantarkan mereka kepada Allah SWT.⁷¹

Pada ayat empatbelas dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya para pemuda duduk di bawah pohon dimana pemuda-pemuda tersebut sangat bosan dan muak dengan upacara penyembahan yang dilakukan oleh raja dan masyarakat pada saat itu, mulanya mereka berdiam diri tidak berani menyampaikan keluhan kesahnya baru beberapa saat kemudian salah satu pemuda bertanya kepada pemuda lain kenapa tidak mengikuti upacara perayaan. Menjawab pemuda yang lain bahwasannya apa yang dilakukan oleh raja dan kaumnya adalah batil dan yang seharusnya disembah hanyalah Allah SAW.⁷²

Para pemuda akhirnya membuat sebuah *Ma'bad* yang dimana untuk mereka melakukan sembahyang kepada Allah SWT, disana mereka berkumpul dan melakukan sembahyang sesuai ajaran Tauhid. Tetapi tidak lama perbuatan mereka diketahui oleh kaumnya yang dimana kaumnya melapor kepada raja bahwasannya pemuda-pemuda tersebut telah membuat

⁷¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 75.

⁷² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1998) h. 345

agama baru yang tidak menyembah berhala, raja pun memanggil mereka dan bertanya apa agama mereka dan disinilah Allah meneguhkan hati mereka, memperkuat hati mereka dengan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama.

Pada ayat empatbelas juga dijelaskan bahwasannya sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi* yang dimana mereka bermusyawarah tentang kebathilan yang dibuat kaum mereka dan sikap berani melawan orang-orang yang salah, dimana mereka berani menjawab pertanyaan dari raja dan tidak menutupin apa yang mereka perbuat.

Dari penjelasan ayat diatas menerangkan bagaimana susahnya para pemuda untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, mereka harus melakukan ibadah secara diam-diam agar raja dan kaumnya tidak mengetahui yang mereka. ini menunjuk bagaimana kehati-hatian para pemuda dalam melakukan ibadah agar menyelamatkan mereka dari penguasa yang melakukan kesalahan dalam beribadah. dijelaskan juga mereka ketahuan oleh masyarakat dan mereka di bawa kepada sang raja untuk ditanya apa keyakinan mereka saat ini, saat ditanya raja para pemuda tersebut dengan lantang menyebutkan bahwasannya mereka meyakinkan bahwa yang patut disembah adalah Allah bukan berhala yang masyarakat buat dan disembah, keteguhan hati dan rasa tidak mau meninggalkan teman tercermin disini bagaimana para pemuda serentak menyebutkan keyakinan mereka.⁷³

⁷³ Akhmadiyah Saputra. "Pembentukan Karakter Pemuda dalam Ayat-Ayat Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar", *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, Vol.2 No.4 (Oktober 2024) h.251

Pada ayat limabelas dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya raja pertama tidak langsung mengusir dan ingin membunuh pemuda pemuda tersebut tetapi mengajak kembali kepada ajaran nenek moyang mereka, tetapi pemuda-pemuda tersebut mengajak kembali raja beserta kaumnya untuk mengikuti ajaran yang mereka ikutin sekarang maka mereka di suruh untuk melepas perhiasan yang mereka kenakan karena itu adalah pemberian raja kepada anak anak petinggi dari kerajaan dan diberi waktu beberapa hari untuk memikirkan kembali kepada ajaran nenek moyang mereka.

Tetapi mereka kembali berkumpul dan bermusyawarah untuk kabur dari negri dan mencari tempat yang aman agar raja tidak akan menemukan mereka dan agar mereka bebas menyembah Allah SWT. Buya Hamka mengartikan hal ini sebagai tindakan keberanian berpikir untuk menolak kebiasaan yang salah, bukan hanya untuk menunjukkan perbedaan, melainkan karena tidak menemukan kebenaran di dalamnya. Secara ilmiah, hal ini sejalan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian moral pada masa remaja. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk mendorong siswa agar tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga membentuk keyakinan yang berlandaskan logika dan prinsip.⁷⁴

Keputusan yang diambil oleh pemuda *Ashabul Kahfi* menunjukkan adanya kematangan dalam berpikir dan moralitas yang sangat tinggi. Mereka tidak segera menolak tradisi leluhur mereka dengan cara emosional atau impulsif, tetapi melalui suatu proses panjang yang melibatkan pemikiran mendalam,

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 44

refleksi, diskusi, serta penilaian terhadap nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Pilihan untuk meninggalkan kepercayaan mayoritas dan beralih pada keyakinan yang mereka anggap benar meskipun menghadapi berbagai risiko, seperti kehilangan status sosial dan ancaman terhadap keselamatan menunjukkan bahwa tindakan mereka berakar dari kesadaran rasional dan integritas moral yang kuat.

Dilihat dari perspektif psikologi perkembangan moral yang disampaikan oleh Lawrence Kohlberg, tindakan pemuda ini dapat ditempatkan dalam tahap ketiga atau keenam dari moralitas *pascakovenan*. Pada tahap ini, individu tidak lagi mengikuti hukum atau norma sosial hanya karena tekanan dari otoritas, kebiasaan, atau imbalan dan hukuman, melainkan karena mereka telah memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kebenaran, kebebasan berkeyakinan, dan penghormatan terhadap martabat insan. Dalam konteks ini, mereka menunjukkan keberanian moral untuk menentang norma yang salah, sekalipun melawan otoritas tertinggi.⁷⁵

Kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan moralitas yang tinggi adalah bagian dari perkembangan kognitif yang biasanya mulai muncul pada masa remaja, ketika individu mulai mampu menggunakan pemikiran abstrak dan logis. Remaja tidak lagi sekadar menerima kebenaran dari otoritas eksternal, melainkan mulai mengeksplorasi, mengkritisi, dan mempertimbangkannya secara mandiri. Proses ini tampak jelas dalam kisah

⁷⁵ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981) h. 409

Ashabul Kahfi, di mana para pemuda melakukan refleksi bersama, lalu mengambil keputusan berdasarkan prinsip, bukan karena tekanan sosial atau rasa takut akan hukuman.⁷⁶

Keputusan mereka untuk pergi dari negeri demi menjaga keimanan dan kebebasan dalam menjalankan keyakinan menunjukkan bahwa mereka lebih memprioritaskan nilai-nilai prinsip daripada kenyamanan duniawi. Ini mencerminkan jenis moralitas yang tidak pragmatis atau konformis, tetapi didasarkan pada komitmen terhadap kebenaran yang diyakini. Sikap semacam ini sangat penting dalam pendidikan karakter saat ini, di mana siswa perlu didorong untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menjadi pemikir dan pemegang nilai-nilai mulia yang mampu bertindak secara etis dalam situasi yang rumit.

Dan ayat enambelas dijelaskan didalam tafsir al-Azhar bahwasannya para pemuda setelah berkumpul dan bermusyawarah dapatlah jalan keluar yaitu mereka diam diam berangkat kedalam gua yang sudah diketahui oleh salah satu pemuda, maka mereka diam diam pergi meninggalkan rumah dan berangkat ke dalam gua, setelah raja mengetahui bahwasannya pemuda-pemuda tersebut kabur maka diperintahkan kepada prajuritnya untuk mengejar mereka. Atas rahmat dan pertolongan dari Allah SWT para prajurit dibutakan matanya agar gua yang berisi pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi* tidak terlihat dan mereka lolos dari pengejaran dari prajurit prajurit yang mengejar mereka.⁷⁷

⁷⁶ Susilo Sudarman, "Akidah dan Akhlak Pemuda Ashabul Kahfi: Tafsir al-Kasysyaf dalam Bingkai Sufistik al-Ghazali," *Contemporary Quran*, Vol. 3 No. 1 (2023) h. 66

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 44

Keputusan untuk pergi secara sembunyi-sembunyi menuju gua mencerminkan perencanaan yang matang, penuh kehati-hatian, serta didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap keselamatan bersama. Mereka tidak memilih jalur konfrontasi secara langsung, melainkan mengambil jalan hijrah sebagai sebuah usaha untuk menyelamatkan akidah, dengan harapan tetap hidup dalam kebenaran tanpa harus menyerah pada kemusyrikan. Ini merupakan wujud usaha tulus manusia dalam menjaga keyakinan, sebagaimana terjadi pada banyak kisah nabi dan orang saleh di masa lalu yang berhijrah demi mempertahankan iman mereka.

Setelah keberangkatan mereka diketahui, raja menjadi marah dan menginstruksikan pasukannya untuk memburu para pemuda itu. Tindakan pengejaran ini bukan hanya sekadar sebuah langkah politik, tetapi juga melambangkan kekuasaan yang otoriter yang tidak bisa menerima perbedaan keyakinan. Namun, di saat manusia mengalami keterbatasan dalam usahanya, pertolongan Allah SWT datang sebagai bentuk perlindungan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan tulus.⁷⁸

Dalam penjelasan Buya Hamka, diceritakan bahwa karena rahmat dan kuasa Allah, pasukan yang mengejar para pemuda itu dibekali kebutaan batin dan tidak dapat melihat gua yang sudah berada di depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dan berada pada jalan yang benar, maka perlindungan Ilahi akan menyertainya, bahkan dalam keadaan yang bagi logika manusia tampak

⁷⁸ Luqman, Bentar Nur Falaq. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Ashabul Kahfi", tesis diploma (UIN Raden Intan Lampung, 2023)

mustahil untuk diselamatkan. Dalam konteks ini, kebutaan mata para pasukan bukan sekadar fenomena fisik, tetapi juga tanda bahwa hati dan pikiran mereka tertutup dari kebenaran yang sejati.

Kisah *Ashabul Kahfi* lebih dari sekadar narasi mengenai sekelompok pemuda yang melarikan diri ke dalam gua. Ini adalah cerminan dari keteguhan iman, keberanian moral, dan kekuatan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan zamannya. Mereka tidak mengikuti kepentingan mayoritas yang menyimpang, melainkan memiliki keberanian untuk memilih jalan yang berbeda demi menjaga kebenaran, meskipun harus menghadapi tekanan dari pihak berkuasa dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk generasi muda saat ini, cerita ini mengajarkan bahwa menjadi seorang yang beriman tidak berarti hanya mengikuti tradisi yang keliru, tetapi harus aktif dalam mencari kebenaran, memperjuangkan nilai-nilai ketuhanan, dan memiliki keberanian untuk menolak hal-hal yang salah. Dalam situasi arus globalisasi yang cepat, budaya hedonisme, serta tantangan moral yang rumit, pemuda zaman sekarang perlu memiliki kepekaan batin, kecerdasan spiritual, dan keberanian berpikir seperti yang ditunjukkan oleh *Ashabul Kahfi*.⁷⁹

Generasi muda saat ini dituntut untuk tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Keberanian untuk menyatakan kebenaran, kemampuan untuk berpikir kritis, kemandirian dalam pengambilan keputusan, dan semangat untuk bermusyawarah harus ditanamkan sejak awal. Jangan biarkan suara kebenaran tertindas oleh kebisingan popularitas yang

⁷⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, t.t.). h. 4163-4268

menyesatkan. Layaknya *Ashabul Kahfi* yang memilih gua sebagai tempat perlindungan untuk menjaga keimanan mereka, pemuda masa kini harus berani menjauh dari lingkungan yang merusak dan mencari yang dapat menumbuhkan kebaikan, pengetahuan, dan kedekatan kepada Allah SWT.⁸⁰

Dalam kisah *Ashabul Kahfi* ini banyak pelajaran yang harus diambil oleh para pemuda zaman sekarang, mereka tidak hanya menunjukkan sifat religius dengan mencari cara untuk beribadah dan tidak mengikutin ajaran yang dianut oleh raja dan kaumnya tetapi juga bagaimana rasa tanggung jawab antara satu sama lain yang mereka tunjukkan dengan tidak meninggalkan satu sama lain ketika terjadi permasalahan, sifat ini harus ditiru oleh pemuda zaman sekarang yaitu apapun kondisinya jangan pernah lupakan Allah, beribadahlah dimana pun tidak ada alasan untuk tidak beribadah kepada tuhan karena kondisi sekarang sudah banyak tempat beribadah dan kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sudah ada yang mengatur dalam Pasal 28E ayat (1) yaitu "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali."⁸¹

Dan bagaimana sifat tanggung jawab yang ada didalam diri para pemuda *Ashabul Kahfi* begitu juga yang harus di tanamkan pada diri pemuda zaman

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 154

⁸¹ Ade Rifani Ardian, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Kahfi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (tesis Pascasarjana, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022)

sekarang karena sifat ini yang paling krusial, apabila tidak ada rasa tanggung jawab dalam diri maka semua hal yang dilakukan akan bersalahan, ibadah tidak akan dijalankan, dan pekerjaan tidak akan diselesaikan, karena rasa tanggung jawab tidak ada dalam diri. Maka hadirkan rasa tanggung jawab dalam diri tersebut agar melakukan sesuatu itu bukan karena paksaan tapi karena tanggung jawab kita kepada tuhan dan kepada manusia yang lain.

Para pemuda adalah penerus bangsa kemana arah bangsa ini ditentukan dari gerakan yang dibuat oleh para pemuda, apabila rusak pemuda maka rusak jugalah bangsa ini, apabila pemuda mencontoh apa yang dilakukan pemuda *Ashabul Kahfi* maka bangsa ini akan baik-baik saja, tumbuhkan rasa Religius dan rasa tanggung jawab seperti yang dicontohkan oleh pemuda *Ashabul Kahfi* dengan juga bermusyawarah ketika ada masalah yang menerpan, dengan itu maka terjadilah kedamaian dalam hidup ini, tidak ada tawuran yang disebabkan oleh pertikaian karena dunia, kerana kehilangan kenikmatan dunia lebih baik daripada mengikutin kenikmatan dunia tetap kehilangan kenikmatan di akhriat nanti.⁸²

Kisah *Ashabul Kahfi* merupakan refleksi nyata untuk generasi muda saat ini yang menginginkan kehidupan yang berarti dan berlandaskan prinsip. Mereka mengajarkan bahwa mempertahankan keyakinan dan iman jauh lebih berharga dibandingkan dengan hanya ingin diterima oleh orang-orang di sekitar. Di era di mana perilaku amoral dianggap biasa dan kebenaran

⁸² Gilang Dzaky Mubarak dkk., "Empirical Approach in Learning Creed and Quranic Stories: An Attempt to Internalize the Values Therein", *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 7, No. 1, Mei 2025

seringkali disembunyikan, menjaga keyakinan menjadi tindakan berani dan bentuk martabat yang sejati. Mereka tidak sekadar menerima tradisi nenek moyang karena takut berbeda, tetapi mereka berani mempertanyakan, berpikir kritis, dan memilih jalan yang benar meski harus menghadapi kekuasaan yang ada.

Dalam kehidupan modern yang dipenuhi gangguan dan dampak negatif, generasi muda dihadapkan pada tantangan untuk memiliki keberanian intelektual berpikir mandiri, memeriksa keakuratan informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh opini publik, terutama di platform media sosial. *Ashabul Kahfi* juga menunjukkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, karena mereka berhasil bertahan berkat kerja sama dan persahabatan yang sejalan dalam iman.⁸³

Perubahan yang mereka lakukan menjadi simbol transformasi bukan hanya berganti lokasi, tetapi juga berpindah dari lingkungan yang buruk menuju tempat yang menjaga nilai-nilai spiritual. Dalam keadaan yang tampak tidak ada jalan keluar, mereka tetap sabar dan berserah, meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang dari arah yang tidak terduga. Ini adalah pesan bahwa siapapun yang sungguh-sungguh menjaga iman, tidak akan ditinggalkan oleh-Nya. Meskipun hanya sedikit, mereka tetap berdiri teguh pada kebenaran. Oleh karena itu, generasi muda saat ini tidak perlu merasa takut menjadi minoritas dalam kebaikan. Jangan menunda untuk bertransformasi; masa muda adalah saat terbaik untuk berkembang dalam kebajikan dan mendekat kepada

⁸³ Asadullah & Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia", *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 (2021)

Allah. Penting juga untuk mempertahankan hubungan dengan al-Qur'an karena melalui kitab tersebut, kisah-kisah mereka dikenang dan dijadikan pedoman hingga akhir zaman. Pemuda sejati bukan hanya mereka yang berani bersuara, tetapi juga yang memberikan contoh melalui tindakan dan pilihan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.⁸⁴

Kisah Ashabul Kahfi yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 13–16 dapat dianalisis menggunakan teori 4M yang diperkenalkan oleh Ratna Megawangi. Pertama, pada level moral knowing (mengetahui hal yang baik), para pemuda ini memiliki pemahaman yang tepat mengenai tauhid, tercermin dari pengakuan mereka bahwa hanya Allah yang layak disembah, bukan berhala yang dipuja oleh masyarakat mereka. Kedua, pada tahap moral loving (mencintai hal yang baik) nampak ketika mereka lebih memilih untuk mencintai keimanan ketimbang mengikuti tradisi keluarga dan lingkungan mereka, sehingga Allah memberikan keteguhan hati kepada mereka untuk tetap konsisten. Ketiga, pada tahap moral desiring (menginginkan hal yang baik) terlihat dari doa mereka agar Allah memberikan rahmat dan petunjuk saat menghadapi tantangan hidup, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar berharap untuk mencapai kebaikan. Keempat, pada tahap moral acting (melakukan hal yang baik) terlihat ketika mereka dengan berani meninggalkan masyarakatnya dan mencari perlindungan di gua demi mempertahankan

⁸⁴ Muhamad Rifky & Dwi Kusuma, Pengaruh Kajian Kisah Al-Kahfi terhadap Pembentukan Keteladanan Pemuda Beriman di Pesantren Modern, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2, 2023

keyakinan, meskipun itu penuh dengan risiko. Dengan demikian, kisah Ashabul Kahfi tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menggambarkan proses pembentukan karakter yang komprehensif sesuai dengan teori 4M: mengetahui, mencintai, menginginkan, dan melakukan kebaikan.⁸⁵

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pada Kisah Habil dan Qabil

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ

قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ

لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِأَنْفِي وَنَفْسِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa (27). Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam (28). Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim” (29). Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S Al-Ma'idah 27-29)

Pada ayat duapuluh tujuh dijelaskan pada dalam tafsir al-Azhar bahwasannya ada dua orang dari anak Nabi Adam menurut *Jumhur Ulama*

⁸⁵ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

mereka memang anak kandung dari Nabi Adam yang bernama Khanin dan Habil yang tertua itu adalah Qabil atau Khanin itu, keduanya menurut riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar salah seorang dari mereka adalah pengembala dan salah seorang dari mereka sebagai petani. Pada saat mengadakan kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang pengembala memilih kambingnya yang sehat dan gemuk dan yang petani memberikan kurban dari hasil ladangnya yang tidak layak dimakan dan tidak layak untuk dijual.⁸⁶

Dijelaskan dalam riwayat bahwasannya yang diterima qurbannya adalah yang milik si petengmbala yaitu Habil, karena memilih kurban yang sangat baik dari hasil ternaknya tetapi kurban dari Qabil tidak diterima karena memberikan hasil panen yang tidak layak. Karena tidak diterima Qabil mengancam saudaranya untuk dibunuh karena cuman kurban dari saudaranya yang diterima, dengan tenang Habil menjawab bahwa itu kesalahan dari Qabil yang memberikan kurban yang tidak ikhlas sehingga Tuhan menolaknya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sifat keduanya yang jauh berbeda Habil menunjukkan sifat yang penuh keikhlasan dan kedewasaan. Ia tidak hanya memilih hewan kurban terbaik untuk Allah, tetapi juga tetap sabar dan tenang menghadapi ancaman dari saudaranya. Sikap tersebut menggambarkan karakter religius, bertanggung jawab, dan tenang saat menghadapi permasalahan. Habil adalah contoh nyata dari seorang pemuda yang memiliki integritas, kesungguhan dalam beribadah, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau ancaman.

⁸⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 h. 1704-1710

Di sisi lain, Qabil mencerminkan karakter seorang remaja yang emosional, cemburu, dan kurang ikhlas dalam beribadah. Ia cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalannya sendiri dan tidak dapat mengontrol kemarahannya, yang pada akhirnya membawanya pada tindakan yang merugikan.⁸⁷

Pada saat ini remaja harus memiliki karakter yang sama dengan Habil yang dimana dia tidak merasa keberatan untuk berbuat baik untuk di jalan Allah SWT, sifat Habil yang juga sabar akan ancaman harus sangat dicontoh pemuda zaman sekarang, karena pemuda pada hari ini sangatlah mudah di provokasi dari media sosial yang mengakibatkan perpecahan diantara umat dan bangsa. Maka pemuda zaman sekarang harus sabar dengan apa yang terjadi jangan mudah terprovokasi dengan ancaman-ancaman orang lain.

Pada sifat Qabil dijelaskan bahwasannya ketika sesuatu yang tidak menyenangkan kepada dirinya walaupun diakibatkan dari sifatnya sendiri dia tidak akan menerimanya walaupun sudah dinasihati oleh saudaranya tetapi dia menyalahkan saudaranya karena hal tersebut, sifat seperti ini tentu sangatlah berbahaya dan sering terlihat pada zaman sekarang yang dimana pemuda zaman sekarang susah untuk dinasihati dengan baik, mereka cenderung tidak menerima apa yang dibilang oleh orang lain dan menyalahkan sesuatu itu kepada orang lain. Perbuatan tersebut sangatlah mudah untuk diprovokasi dan membuat kejahatan dilingkungan masyarakat, contohnya seperti tawuran,

⁸⁷ Imroatas Sa'adah & Annastasya Nur Achsanti, Nilai Agama dan Moral dalam Kisah Qabil dan Habil QS. Al-Maidah Ayat 27–31, *Jurnal Warna*, Vol. 7 No. 2 (2023) h. 46

mereka tidak peduli dengan nyawa orang lain karena dendam yang ada pada mereka, maka sifat Qabil haruslah senantiasa dijauhin oleh pemuda zaman sekarang.⁸⁸

Pada ayat duapuluh delapan dijelaskan bahwasannya Habil tidak akan berbuat jahat apabila saudaranya berbuat jahat kepada Habil, apabila Qabil memukul Habil maka Habil tidak akan membalas memukulnya dan Habil menasehatin saudaranya apabila qurbannya tidak diterima maka perbaikilah diri dan niatkanlah qurban kepada tuhan agar qurbannya diterima pula.⁸⁹

Pada ayat ini dijelaskan bagaimana kesabaran dan rasa yang tidak ingin membalas dendam kepada saudaranya dan malah menasehatin saudaranya agar tidak mengulangi qurban yang buruk tetapi gantilah dengan yang baik karena apabila Qabil merubah qurbannya dengan baik maka pastilah Qurbannya akan diterima oleh Allah SWT.

Pemuda zaman sekarang haruslah mempunyai sifat seperti Habil, walaupun dijahatin oleh orang tetapi dia tidak membalasnya karena membalas keburukan dengan keburukan itu sama saja dengan menimbulkan perpecahan diantara keduanya akan meluas, harus ada orang yang mendinginkan suasana apabila seseorang sedang marah karena penting untuk menghindari kekacauan yang akan terjadi.⁹⁰

⁸⁸ Ahmad Fauzi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kisah Habil dan Qabil dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Pendidikan Remaja Masa Kini*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 47

⁸⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 h. 1704-1710

⁹⁰ Mroatus Sa'adah & Annastasya Nur Achsanti, "Nilai Agama dan Moral dalam Kisah Qabil dan Habil QS. Al-Maidah Ayat 27-31 h. 51

Pada ayat ke duapuluh sembilan dijelaskan bahwasannya apabila seseorang membunuh orang lain mereka akan menerima dua dosa yaitu dosa yang dibunuhnya juga dosa atas pembunuhan yang dilakukan olehnya, dan dijelaskan pada akhir ayat bahwasannya orang yang membunuh adalah orang yang akan menjadi ahli neraka, karena pembunuhan adalah hal yang paling keji dilakukan karena membuat orang kehilangan nyawa.⁹¹

Pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja adalah dosa yang sangat besar karena menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang telah direncanakan, pada hari ini sangatlah sering ditemui pembunuhan yang disengaja oleh seseorang, apalagi pemuda yang suka melakukan tawuran mereka sengaja melukai sampai membunuh orang lain untuk kepuasan dendam yang ada pada mereka hal ini sangatlah jauh dari ajaran agama yang dimana seperti dijelaskan diatas bahwasannya orang yang membunuh maka dosa yang dibunuh akan menjadi pemilik sipembunuh dan dia akan menjadi ahli neraka, maka remaja zaman sekarang haruslah berhati-hati dengan hal itu jangan pernah berbuat hal yang akan merugikan diri sendiri dan janganlah mudah terpancing apabila ada sesuatu yang membuat kesal bersabarlah dan mencari informasi yang betul.

Kisah Qabil dan Habil, seperti yang dijelaskan dalam ayat 27-29 dari Surah al-Maidah, memiliki pelajaran penting yang masih berlaku untuk kehidupan orang-orang muda saat ini. Habil digambarkan sebagai seorang pemuda dengan kematangan emosional yang luar biasa serta pengabdian pada

⁹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, t.t.). h. 1704-1710

doa dan ketulusan dalam pengorbanan. Meskipun saudaranya Qabil mengungkapkan rasa iri, amarah, dan bahkan mengancam pembunuhnya, Habil memilih jalan damai. Dia mempertahankan prinsip bahwa ibadah dan amal harus didasarkan pada niat yang jujur dan tulus, dan dia menahan diri dari pembalasan terhadap kesalahan.⁹²

Teladan Habil adalah cermin yang harus ditiru oleh anak muda saat ini, terutama dalam menghadapi tindakan agresif seperti perkelahian, pembalasan, dan kekerasan geng. Kekuatan sejati terwujud dalam kapasitas untuk mengatur emosi seseorang, melatih kesabaran, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi konflik atau tekanan masyarakat, yang merupakan kualitas yang lebih mulia daripada menunjukkan kehebatan fisik atau keberanian palsu.

Kekerasan tidak pernah menyelesaikan masalah justru membuat pelaku menyesali perbuatannya dan menyesatkan mereka. Narasi ini mendorong remaja untuk mengembangkan karakter spiritual mereka, menjaga hubungan interpersonal yang positif, dan menghadapi tantangan dengan pikiran yang tenang dan jernih. Tanda kedewasaan sejati adalah mampu mempertahankan pola pikir yang tenang dalam situasi sulit, seperti yang ditunjukkan oleh Habil yang tetap mempertahankan kemuliaannya meskipun diperlakukan tidak adil.⁹³

⁹² Siti Nurjanah, Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, Vol. 2 No. 1 (2022) h. 59

⁹³ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h.

Dari kisah Habil dan Qabil diatas bisa menjadi patokan bagi remaja bahwasannya hawa nafsu dan kebencian akan menimbulkan kerugian kepada diri sendiri apa yang dibuat akan kembali kepada diri sendiri, karena remaja adalah fase yang untuk mencari jati diri yang mengakibatkan remaja suka dengan hal-hal baru yang dilihatnya seperti tawuran yang dilakukan remaja yang berawal dari saling membenci dan mengakibatkan bertemunya dua kelompok saling serang menyerang menggunakan senjata tajam, tidak jarang aksi tersebut mengakibatkan cedera yang serius pada tubuh orang yang terkena dan paling fatal adalah meninggal dunia. Hal tersebut haruslah di hindari oleh remaja zaman sekarang dengan mencotoh pribadi Habil walaupun dia di ancam dilukai dan di bunuh tetapi dia tidak membalas perbuatan saudaranya tersebut.⁹⁴

Pesan yang terkandung dalam cerita Habil dan Qabil sangat relevan dan mendalam bagi generasi muda saat ini, yang hidup di zaman modern dengan beragam tantangan kompleks dan pengaruh global yang cepat. Kisah ini berfungsi sebagai pengingat penting agar para pemuda tidak terjerumus ke dalam perasaan negatif seperti cemburu dan dengki, yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Cemburu dan dengki bukan sekadar emosi biasa; perasaan ini bisa berbahaya karena dapat merusak keharmonisan hubungan antara saudara, teman, dan bahkan anggota keluarga. Ketika hubungan yang seharusnya dipenuhi dengan kasih terganggu oleh perasaan ini, berbagai

⁹⁴ Wulaningsih Tri, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah QS. Al-Maidah: 27–31)*, Skripsi Sarjana (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

konflik dapat muncul yang akan merugikan semua pihak baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.⁹⁵

Lebih jauh, generasi muda saat ini perlu belajar dan terus meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi dan keinginan, terutama di tengah derasnya informasi dan tekanan sosial dari berbagai platform digital. Era digital memang memberikan kemudahan, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan baru dalam hal pengendalian diri. Tekanan dari dunia maya sering kali menggoda pemuda untuk terjebak dalam perilaku negatif, mulai dari sikap buruk, kata-kata kasar, hingga tindakan yang merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, sikap seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa takut kepada Allah yang dicontohkan oleh Habil sangat penting untuk dijadikan inspirasi dalam menghadapi masalah, ketidakadilan, atau tekanan hidup. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, sekaligus menjaga pikiran dan hati agar tetap bersih dari rasa dendam yang dapat merugikan diri sendiri.⁹⁶

Cerita ini juga menegaskan nilai pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam setiap aktivitas, terutama dalam beribadah dan berbuat baik. Bagi generasi muda saat ini, membangun nilai-nilai ketakwaan yang kuat di dalam diri adalah dasar utama untuk melindungi diri dari berbagai godaan yang dapat mengarahkan kepada tindakan yang dilarang atau menyimpang dari jalan yang

⁹⁵ atma Purwandari, “Pesan Moral dalam QS. Al-Maidah Ayat 27–31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (Studi Tafsir Ibnu Katsir)”, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, 2007)

⁹⁶ M. Shalahuddin dkk., “Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 9 No. 3 (2023)

benar. Habil, dengan memilih jalan ketakwaan dan dapat mengendalikan nafsunya, menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya diukur dari kekayaan atau kemampuan fisik semata, tetapi berasal dari kebersihan jiwa dan rasa takut yang tulus kepada Sang Pencipta. Dengan fondasi spiritual dan moral yang kuat, pemuda bisa menjadi generasi yang tangguh, tidak hanya sukses secara material tetapi juga bermartabat, yang dapat membawa perubahan positif dan membangun masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.⁹⁷

Secara keseluruhan, kisah Habil dan Qabil mengajarkan bahwa untuk menjadi pemuda yang sukses, berintegritas, dan bermartabat, kita perlu memiliki keberanian untuk menolak sifat-sifat negatif seperti iri, dendam, kemarahan, dan semua bentuk perasaan buruk lainnya. Tidak cukup hanya sekadar menahan diri, tetapi kita juga harus terus memperkuat iman, membangun karakter yang kuat, dan memiliki kebijaksanaan dalam menangani setiap masalah dan perselisihan. Dengan cara ini, generasi muda saat ini dapat menyongsong masa depan dengan percaya diri, menjadi individu bertanggung jawab yang mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan tenang dan hati yang bersih, serta berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan kasih dalam setiap aspek kehidupan.

Kisah Habil dalam QS. Al-Māidah ayat 27–29 bisa dipahami sebagai contoh penerapan teori 4M Ratna Megawangi dalam pembentukan karakter.

⁹⁷ Siti Nurjanah, Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam, *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* h. 52

Pada tahap moral knowing (mengetahui yang baik), Habil sudah memahami bahwa berkorban dilakukan dengan niat yang tulus dan ketakwaan, bukan hanya sekadar ritual fisik. Tahap moral loving (mencintai yang baik) tampak ketika Habil menyandarkan amalnya pada cinta kepada Allah, yang membuat persembahannya diterima oleh-Nya. Selanjutnya, moral desiring (menghendaki yang baik) tercermin dari tindakan Habil yang berkomitmen untuk tetap taat meskipun saudaranya menentang kebenaran dan mengancam jiwanya. Ia memilih kebaikan dan menolak untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Akhirnya, tahap moral acting (melakukan yang baik) terlihat dari sikap Habil yang sabar dan tenang, tidak melawan meskipun menghadapi ancaman pembunuhan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Habil tidak hanya tahu, mencintai, dan menginginkan kebaikan, tetapi juga melaksanakannya dengan penuh ketakwaan. Dengan demikian, Habil menjadi contoh yang baik dalam pembentukan karakter, terutama untuk remaja, dalam hal pengendalian diri, kesabaran, dan kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.⁹⁸

C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Karakter Pada Kisah Maryam

وَإِذْ كُنَّا فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا

إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا

⁹⁸ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

أَنَا رَسُولُ رَبِّكَ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis) (16). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna (17). Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa" (18). Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu." (19). Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?" (20). Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." (21). (Q.S. Maryam 16-21)

Pada ayat enambelas dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya Maryam mengasingkan diri kearah timur Baitul Maqdis untuk mencari ketenangan dalam beribadah agar dia lebih khusyuk untuk menyembah Allah SWT. Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya Maryam adalah seorang wanita muda yang sangat bersih dan menjaga harga dirinya. Saat dia merasa saatnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dia memilih untuk memisahkan diri dari keluarganya ke arah timur yaitu suatu lokasi yang damai untuk beribadah. Ini menunjukkan hasrat Maryam untuk menemukan ketenangan batin, merenungkan, dan beribadah dengan penuh ketulusan, jauh dari kebisingan.⁹⁹

⁹⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 h. 4288-4291

Pada ayat tujuhbelas dijelaskan dalam tafsir al-Azhar, Dalam keadaan sendirinya, Maryam menciptakan tirai atau batas (*hijaban*) antara dirinya dan orang lain, sebagai langkah untuk melindungi kehormatan dan kesuciannya. Ini merupakan tindakan seorang wanita muda yang menyadari pentingnya menjaga diri dan tidak ingin terganggu oleh urusan duniawi saat beribadah.

Selanjutnya, Allah mengutus Ruh, yaitu Jibril ‘alaihissalam, untuk menemui Maryam. Dalam penjelasannya, Buya Hamka menekankan bahwa Jibril hadir dalam wujud manusia yang sempurna dan menarik, bukan dalam bentuk aslinya yang berupa malaikat yang sangat menakutkan, dengan tujuan agar Maryam tidak merasa terlalu terkejut. Penampilan manusia ini mencerminkan keindahan fisik, namun tetap dalam pengertian yang tidak menakutkan. Meski begitu, kedatangan seorang pria asing secara tiba-tiba di tempat ia mengasingkan diri tentunya mengejutkan dan menakutkan Maryam.

Buya Hamka juga menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan betapa tinggi harga diri Maryam, bahkan saat sendirian, ia tetap merasa perlu menjaga tata krama dan rasa malu ketika ada pria asing yang muncul. Ini menunjukkan karakter kuat dari seorang perempuan muda yang religius, berani, dan mempertahankan prinsipnya.

Pada ayat delapanbelas dari Surah Maryam menunjukkan keteguhan dan keikhlasan Maryam ketika berhadapan dengan situasi yang tak terduga. Ketika seorang pria muncul (yang sebenarnya adalah malaikat Jibril yang menyamar), Maryam, sebagai seorang gadis muda yang murni dan taat, dengan cepat meminta perlindungan dari Allah Yang Maha Pengasih. Ia menyatakan, “Aku

berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu, jika engkau termasuk orang yang bertakwa,” sebuah pernyataan yang menunjukkan keberanian, iman, dan kecerdasan jiwa. Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menguraikan bahwa ucapan Maryam ini bukan hanya sekadar permintaan perlindungan, tetapi juga merupakan sebuah sindiran yang halus namun tegas agar pria tersebut menghormati dirinya dan tidak melanggar batas. Dari tindakan Maryam, generasi muda dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya berani berdiri di atas kebenaran demi menjaga martabat, memegang prinsip yang kuat, serta selalu bersandar pada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan. Maryam menggambarkan sosok remaja yang kuat, yang mengandalkan kepercayaan kepada Allah, bukan emosi atau rasa takut, ketika menghadapi situasi yang mendesak.¹⁰⁰

Dalam penjelasannya, Buya Hamka menjabarkan bahwa dalam ayat ke sembilanbelas, malaikat Jibril segera menenangkan Maryam yang merasa takut dan melindungi kehormatannya. Jibril memperkenalkan dirinya sebagai utusan dari Tuhan, bukan sebagai manusia biasa, dan hadir bukan untuk mengganggu, melainkan untuk menyampaikan anugerah besar: Allah akan memberikan seorang bayi laki-laki yang suci (غُلَامًا زَكِيًّا) kepada Maryam.

Frasa “*ghulaman zakiyya*” menunjukkan seorang anak lelaki yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga memiliki jiwa yang murni, akhlak yang mulia, dan derajat yang tinggi di hadapan Allah, yaitu Nabi Isa ‘alaihis salam.

¹⁰⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 h. 4288-4291

Ini merupakan sebuah mukjizat yang luar biasa karena bayi tersebut akan lahir tanpa kehadiran seorang ayah sebuah peristiwa istimewa yang mencerminkan kekuasaan Allah dan kehormatan Maryam.

Buya Hamka juga menekankan bahwa ini adalah sebuah cobaan berat bagi Maryam sebagai seorang gadis muda yang taat dan suci, yang akan mengandung tanpa pernah tersentuh oleh pria. Namun Allah memilih Maryam karena keteguhan imannya, kesuciannya, dan kesediaan hatinya untuk menerima perintah Allah dengan penuh keikhlasan.

Pada ayat kedua puluh dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya Maryam mempertanyakan kepada Malaikat jibril bagaimana dia bisa mengandung anak tetapi dia tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki dan dia juga tidak pernah menikah masih perawan dan dia tidak juga wanita jahat yang setiap hari keluar bertemu dengan laki-laki.¹⁰¹

Dalam penjelasannya, Buya Hamka memaparkan bahwa ayat kedua puluh satu adalah respons terhadap rasa heran Maryam. Malaikat Jibril menjelaskan bahwa proses kelahiran tanpa kehadiran seorang ayah tidaklah sulit bagi Allah. Allah tidak terikat oleh hukum alam Dia memiliki kekuasaan atas segalanya. Apabila Allah menginginkan sesuatu, Dia hanya perlu berkata "Jadilah", maka terjadilah hal tersebut.

Buya Hamka menekankan bahwa kelahiran Isa AS. tanpa seorang ayah adalah sebuah tanda atau bukti kekuasaan Allah, bukan disebabkan oleh keanehan biologis, melainkan sebagai mukjizat dan anugerah bagi umat

¹⁰¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 h. 4288-4291

manusia. Hal ini juga menjelaskan bahwa Maryam tidak berbuat zina, meskipun kelak dituduh demikian oleh masyarakatnya, melainkan justru diangkat oleh Allah untuk menerima mukjizat yang agung, yaitu melahirkan seorang nabi yang mulia tanpa keterikatan biologis dengan manusia.

Lebih jauh, Buya Hamka menunjukkan bahwa ungkapan "dan hal itu adalah perkara yang telah ditetapkan" menandakan bahwa kehendak Allah akan pasti terwujud. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk meragukan hal tersebut, meskipun pemahaman akal manusia terbatas.¹⁰²

Kisah Maryam dalam al-Qur'an bukan hanya sekadar momen dalam sejarah, tapi juga merupakan gambaran kemuliaan perilaku seorang gadis muda yang menjaga kesucian dan martabatnya di tengah berbagai ujian yang sulit. Di usianya yang masih muda, Maryam mampu tetap tegar menghadapi takdir dari Tuhan, mengedepankan keimanan dan harga diri di atas rasa takut dan pandangan orang lain. Ia bukan hanya menjadi simbol ketekunan, tetapi juga lambang keberanian perempuan dalam mempertahankan martabat dan kehormatan diri.

Di zaman yang penuh dengan akses dan tantangan, khususnya untuk remaja perempuan, bisa belajar banyak dari Maryam seorang gadis suci yang mengerti kapan harus menjaga jarak, kapan harus memberikan nasihat dengan bijak, dan kepada siapa ia harus meminta perlindungan. Menjaga kehormatan bukanlah tanda kelemahan, melainkan merupakan kekuatan spiritual dan moral yang tinggi. Seorang perempuan yang bisa memegang prinsip kesucian dan

¹⁰² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, t.t.). h. 4288-4291

tidak mengorbankan harga dirinya, justru menunjukkan kualitas terbaik dalam dirinya yang mulia di hadapan Allah dan dihormati oleh sesama manusia.¹⁰³

Remaja sekarang diwajibkan untuk lebih cerdas dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam derasnya interaksi sosial, Maryam mengajarkan arti pentingnya kesadaran diri, keteguhan iman, dan sikap selektif dalam memilih lingkungan. Keberanian Maryam dalam menjaga batasan syariat dan kehormatan individu adalah bukti bahwa kemuliaan seorang remaja tidak ditentukan oleh seberapa terkenal dirinya di mata orang lain, tetapi seberapa mulianya dirinya di hadapan Tuhan.¹⁰⁴

Kisah Maryam yang menerima berita kelahiran Nabi Isa ‘alaihiṣṣalām dalam QS. Maryam ayat 16–21 dapat dijelaskan menggunakan kerangka teori 4M dari Ratna Megawangi. Pertama, pada tahap moral knowing (mengetahui yang baik), Maryam menyadari dan memahami bahwa menjaga kesucian adalah perintah dari Allah, sehingga ketika bertemu dengan malaikat yang muncul dalam bentuk manusia, ia langsung berlindung kepada Allah Yang Maha Pengasih. Kedua, dalam tahap moral loving (mencintai yang baik), terlihat kecintaannya pada kesucian dan ketakwaan, yang membuatnya menolak segala tindakan yang dapat mengganggu kehormatannya. Ketiga, di tahap moral desiring (menghendaki yang baik), Maryam menunjukkan keberanian untuk tetap taat kepada Allah meski ia merasa bingung dan khawatir akan tuduhan yang muncul akibat kehamilannya tanpa suami. Ia tetap ingin berbuat baik dengan berserah pada ketentuan

¹⁰³ Asadullah dan Nurhalin, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia,” *KAISA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021) h. 42.

¹⁰⁴ A. Syahrani, *Psikologi Remaja Muslimah* (Jakarta: Kencana, 2019) h. 112

Tuhan. Keempat, pada tahap moral acting (melakukan yang baik), tampak dari kesediaannya untuk menerima kehendak Allah dengan sabar, hingga akhirnya ia mengandung Nabi Isa sebagai bukti kekuasaan dan rahmat Allah bagi umat manusia. Sikap yang ditunjukkan oleh Maryam menjadi contoh bahwa iman dan kesucian dapat tercipta melalui pengetahuan, cinta, kehendak, dan tindakan nyata dalam menjaga diri serta sepenuhnya berserah kepada kehendak Allah. Pembentukan karakter yang ada dalam kisah *Ashabul Kahfi*, Habil dan Qabil, serta Maryam ini diawali dengan mendekatkan diri kepada Allah, remaja zaman sekarang harus selalu mendekatkan diri kepada Allah yang dimana apapun tantangannya akan dipermudah apabila selalu melibatkan Allah disetiap urusannya. Zaman sekarang remaja lebih sibuk dengan teman dengan pergaulan bebasnya daripada melakukan ibadah kepada tuhan, yang sering mengakibatkan kejahatan banyak dilakukan oleh remaja karena apabila seseorang tidak dekat kepada tuhannya maka yang ada dalam isi hatinya adalah setan yang menghasut orang tersebut untuk berbuat kejahatan.¹⁰⁵

setelah mendekatkan diri kepada Allah remaja haruslah senantiasa bersabar dengan apa yang telah terjadi, karena sabar akan mengantarkan kita menjauhi hal-hal yang akan merugikan diri sendiri seperti halnya dalam kisah Habil, walaupun diancam oleh saudaranya tetapi dia tidak membalas dan menasehatkan saudaranya agar berbuat baik dengan ikhlas, ini menunjukkan bahwa remaja

¹⁰⁵ Henny Rahmawati, *Analisis Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021), h.70

jangan mudah terpancing emosi dalam melakukan atau menerima ancaman atau cemoohan dari seseorang karena apabila tidak sabar dalam menghadapi situasi demikian akan terjadi seperti halnya saling mencaci di media sosial, tawuran dan pembunuhan dengan motif dendam kepada korban. Dengan kesabaran yang dimiliki oleh remaja zaman sekarang tingkat tawuran yang tinggi atau saling menjelekkkan di media sosial itu akan menurun.¹⁰⁶

Dengan demikian dengan kisah yang diatas relevansinya pada zaman sekarang sangatlah kuat pada remaja karena dari kisah ini banyak pelajaran yang bisa diambil dari keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, dan selalu sabar apabila ada sesuatu yang menjahati dan juga agar selalu menjaga kesucian dalam diri. Dengan demikian tawuran yang dilakukan remaja akan berkurang dan kekerasan kepada perempuan juga pelecehan kepada perempuan akan berkurang apabila mengikuti dari kisah *Ashabul Kahfi*, Habil dan Qabil, serta Maryam.

Pembentukan karakter remaja sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam narasi-narasi al-Qur'an yang telah ditafsirkan secara mendalam dalam Tafsir al-Azhar. Pertama, kisah *Ashabul Kahfi* menunjukkan karakter remaja yang memiliki keimanan yang kuat, kesabaran, konsistensi, dan keberanian untuk mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi tantangan dan tekanan dari sekitar. Karakter ini menjadi fondasi yang penting dalam menciptakan generasi muda yang tangguh dan taat kepada Allah. Kedua, kisah Habil memberikan pelajaran mengenai kesabaran, ketakwaan, serta pengendalian diri.

¹⁰⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 24

Tindakan Habil yang memilih untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan dan yang selalu menghormati Allah menjadi teladan nyata dalam pembentukan karakter yang baik bagi remaja. Ketiga, kisah Maryam menyoroti nilai keikhlasan, ketulusan, dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah serta kekuatan hati dalam menghadapi ujian yang berat. Dari ketiga kisah ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter remaja dalam konteks Tafsir al-Azhar menekankan pentingnya iman, kesabaran, ketulusan, dan keberanian dalam menjaga kebenaran serta mengendalikan diri dari sifat-sifat negatif. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam mendidik dan membentuk karakter pemuda saat ini agar menjadi generasi yang mulia, memiliki akhlak yang baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan tanggung jawab yang penuh.¹⁰⁷

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁰⁷ Musthofa Luthfi, *Konsep Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kehidupan Remaja* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) h. 74

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam tafsir al-Azhar

Karakter yang bisa di ambil didalam kisah *Ashabul Kahfi* ini adalah karakter religius, bertanggung jawab, demokrasi, berfikir kritis, mandiri. Untuk pembentukan karakter itu haruslah melalui metode 4 M. Mengetahui, para pemuda *Ashabul Kahfi* mengetahui bahwasannya yang patut di sembah adalah Allah SWT. Mencintai, para pemuda lebih memilih menccintai keimanannya dari pada mengikuti tradisi keluarga dan harta kekayaan didunia. Menginginkan, para pemuda menginginkan kenikmatan beribadah yang tenang. dan melakukan, para pemuda keluar dari tempat tinggal lahir mereka untuk mendapatkan kenginginan beribadah dengan tenang.

2. Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Habil dalam tafsir al-Azhar

Karakter yang ada didalam kisah Habil adalah ikhlas, sabar, tidak dendam kepada orang. Untuk pembentukan karakter tersebut melalui metode 4 M yaitu. Mengetahui, Habil mengetahui bahwasannya berkurban harus dengan niat yang ikhlas. Mencintai, Habil menyandarkan amalnya atas cintanya kepada Allah SWT. Menginginkan, Habil berkomitmen tidak melakukan pembalasan atas kejahatan yang dilakukan saudaranya kepada

dirinya. Melakukan, Habil memang tidak membalas perlakuan yang dilakukan saudaranya dengan kesabaran penuh.

3. Pembentukan karakter remaja berdasarkan ayat-ayat karakter pada kisah Maryam dalam tafsir al-Azhar

Karakter yang terdapat dalam kisah Maryam adalah sifat religius, mandiri, percaya, sabar, dan berani. Untuk pembentukan karakter tersebut melalui metode 4 M yaitu. Mengetahui, Maryam mengetahui bahwasannya menjaga kesucian adalah perintah dari Allah SWT. Mencintai, Maryam mencintai dirinya sendiri dengan menjaga kesucian dan menolak perbuatan yang merusak kesucian. Menginginkan, Maryam menginginkan tempat tenang untuk melahirkan Nabi Isa AS. Melakukan, Maryam pergi ke tempat yang jauh dari pemukiman dan Maryam menerima kehamilan dari Allah SWT.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber awal bagi para akademisi, profesional pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih jauh mengenai peran cerita Qur'ani dalam pengembangan karakter remaja. Penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih lintas disiplin, seperti mengintegrasikan analisis tafsir dengan sudut pandang psikologi perkembangan, pendidikan karakter modern, atau sosiologi remaja.

Di samping itu, penelitian dapat diperluas dengan meneliti cerita tokoh-tokoh Qur'ani lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi

remaja saat ini, sehingga usaha untuk membangun karakter yang baik berdasarkan spiritualitas Islam dapat menjadi lebih efektif dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Islam dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES, 2001.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Bairut: Mu'assasah Al-Risalah, 1421 H, Juz 5, No. Hadis 23489.
- Akbar, Ali, dkk. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 2 (Juni 2025).
- Akhzalini, Hana Athia. "Kontribusi Empati Bagi Perilaku Prososial Pada Remaja." *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 2, no. 1 (Mei 2024).
- Amral, Rusydi. *Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Ayahku*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, t.t.
- dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Tesis Pascasarjana, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022.
- Arif, Muhammad. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Asadullah & Nurhalin. "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 (2021).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Badriyah, Fina, Akmal Hawi, dan Muhammad Fauzi. "Konsep 4 M (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, Mengerjakan) Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Menciptakan Akhlak Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Palembang)." *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 3, no. 2 (2021).
- Bahri, A. *Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Al-Baihaqi. *Sunan Al-Kubra*. Bairut: Dār Al-Fikr, 1424 H, Juz 10.
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Adab (Kitab Etika), Hadits No. 6094.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Kairo: Dār Al-Sha'b, 1407 H, Juz 6, No. Hadis 3383.
- Dahlan, Zaini. *Hamka: Ulama, Sastrawan dan Politikus*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Fadhilah, Nur. “Pendidikan Islam dalam Pandangan Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fahrurrazi. “Analisis Corak dan Metode Penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 14, no. 1 (2013).
- Fathurrohman, Pupuh. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fatmah, Nirra. “Pembentukan Karakter dalam Pendidikan.” *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti*, vol. 29, no. 2, Juli 2018.
- Fauzi, Ahmad. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kisah Habil dan Qabil dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Pendidikan Remaja Masa Kini*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual *Al-Azhar* Karya Buya Hamka.” *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (Januari–Juni 2018).
- Hakim Ifra, Insanul. “Kajian Tafsir *Al-Azhar*: Belajar Hidup di Penjara Ala Buya Hamka.” *Kajian Direktorat Jenderal Pemasyarakatan*, 2020.
- Hamdani. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harahap, Tagor A., dkk. “The Relationship Between Clean School Environment and Students' Clean Lifestyle Behaviour in Indonesia.” *International Journal of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, vol. 7, no. 3 (Maret 2018).
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kurniawaty, Imas, Purwati Purwati, dan Aiman Faiz. “Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.” *Jurnal Education and Development*, vol. 10, no. 3 (2022).
- Luqman, Bentar Nur Falaq. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Ashabul Kahfi*. Tesis diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Luthfi, Musthofa. *Konsep Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kehidupan Remaja*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Mardhatillah, Isyah. *Relevansi Kisah Habil dan Qabil terhadap Pembentukan Akhlak Remaja*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

- Marsiyah, dan Handayani. "Implementasi Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Kewirausahaan." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, vol. 13, no. 3 (November 2020).
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Mubarak, Gilang Dzaky, dkk. "Empirical Approach in Learning Creed and Quranic Stories: An Attempt to Internalize the Values Therein." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 7 No. 1 (Mei 2025).
- Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muntaza, dan Subandji. "Riwayat Pendidikan Buya Hamka di Sumatera Thawalib dan Sekolah Desa." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 2, no. 4, 2017.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nasional, 2010.
- Muslim bin Al-Ḥajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2000, Juz 1, No. Hadis 38.
- Mustofa, A. *Biografi Intelektual Hamka*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Nadhirin. *Hamka: Sebuah Biografi Intelektual*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin. "Relevansi Pemikiran Hamka terhadap Pendidikan Islam Masa Kini." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 1, no. 9, 2025.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurjanah, Siti. "Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* Vol. 2 No. 1 (2022).
- Nurodin. "Analisis Pemikiran Doni Koesoema pada Pendidikan Karakter." *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, vol. 3, no. 2 (2020).
- Nurlatifah, Nanda. "Konsep Pendidikan Remaja dalam Kisah Maryam menurut Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021).
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Parlina, Siti. "Pengaruh Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 1 (2016).

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Purwandari, Atma. “Pesan Moral dalam QS. Al-Maidah Ayat 27–31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (Studi Tafsir Ibnu Katsir).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Rahmawati, Henny. *Analisis Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Rahmawati, Ema. “Pemikiran Tafsir Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 1, 2021.
- Rahmawati, Teti. “Metodologi Tafsir Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Relevansinya dengan Konteks Sosial Kekinian.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu*.
- Rifky, Muhamad & Dwi Kusuma. “Pengaruh Kajian Kisah Al Kahfi terhadap Pembentukan Keteladanan Pemuda Beriman di Pesantren Modern.” *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 (2023).
- Rusmana, Dadan, dkk. “Konsep Pendidikan Iman Dalam QS. Al-Mukminun.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (Februari 2022).
- Sa'adah, Imroatus & Annastasya Nur Achsanti. “Nilai Agama dan Moral dalam Kisah Qabil dan Habil QS. Al-Maidah Ayat 27–31.” *Jurnal Warna* Vol. 7 No. 2 (2023).
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Saputra, Akhmadiyah. “Pembentukan Karakter Pemuda dalam Ayat-Ayat Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar.” *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* Vol. 2 No. 4 (Oktober 2024).
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Ash-Shabani, Umar Muhammad At-Taumi. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Shahih Bukhari-Muslim. *Kitab Zakat*.
- Shihab, Quraish. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Soetjiningsih, S. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Sudrajat, Agustina T. Wijayanti, dan Gautam K. Jha. “Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 1 (Maret 2024).
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Suyanto, Slamet. *Menjadi Guru Karakter: Mengubah Sekolah, Mengubah Bangsa*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2013.

- Syaifudin. "Model Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2019).
- Syamsuddin, A. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2019).
- Al-Tabarani. *Al-Mu'jam Al-Awsat*. Bairut: Dar Al-Haramayn, 1995, Juz 8, No. Hadis 8291.
- Tri, Wulaningsih. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah QS. Al-Maidah: 27–31)*. Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Usiono, dan Delia Erwanto. "Peran Demokrasi dalam Pendidikan Nilai dan Karakter Pelajar." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 3, no. 1 (2024).
- Wahyudin. "Konsep Ketakwaan dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2020).
- Yenita. "Kontribusi Buya Hamka dalam Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 13, 2020.
- Yunus, Ayi. "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 2, no. 5, 2020.
- Yusriwal. *Buya Hamka: Ulama, Sastrawan, dan Politikus Islam Indonesia*. Padang: CV. Fadilah Press, 2015.
- Yusuf, Yunan. *Studi Atas Pemikiran Hamka: Telaah Terhadap Konsepsi Tasawuf dalam Karya-Karya Tafsir dan Filsafatnya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.